

**TRADISI PENGOBATAN KAILI DI DESA SIPI KECAMATAN SIRENJA
KABUPATEN DONGGALA, 1985-2022**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
UIN Datokarama Palu*

Oleh :

Nurhana
NIM: 18.4.19.0032

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau buatan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 20 Februari 2023 M
29 Rajab 1444 H

Penulis/peneliti



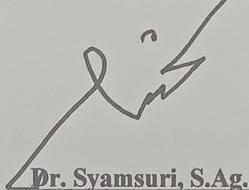
Nurhana

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala”. Oleh mahasiswa atas nama Nurhana dengan NIM 18. 4. 19. 0032 Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan

Palu, 20 Februari 2023 M
29 Rajab 1444 H

Pembimbing I



Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197805101999031001

Pembimbing II



Mohammad Sairin, S.Pd., MA
NIP. 198901032019031007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ أَشْهَدُ أَلَّا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُولُ اللَّهِ أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ
عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarrakatu

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya kepada peneliti berupa kesehatan rohani dan jasmani, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Dengan keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, tidak sedikit hambatan dan kendala yang peneliti hadapi dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan dan kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, terimakasih saya ucapkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik
2. Kedua orang tua tercinta, ayahhanda Sultan K.Rajab dan Ibunda Ratna (Alm) yang telah melahirkan serta membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberikan dukungan moral maupun materi dan doa tak henti-hentinya. Kepada saudara kandung penulis satu-satunya, Zulfikri yang telah banyak memberikan motifasi serta dukungan.

3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S.Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu dan seluruh staf UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan dan kebijakan selama ini kepada peneliti dalam berbagai hal.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus penguji utama I peneliti yang telah banyak memberikan masukan dan juga saran kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai.
5. Bapak Drs. H. Iskandar, M.Sos.I selaku penguji utama II peneliti telah yang banyak memberikan saran dan juga masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Bapak Muh. Patri Arifin, S.Th.I., M. Th.I selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Bapak Mohammad Sairin, S.Pd., M.A selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam sekaligus sebagai dosen pembimbing II peneliti dalam menyusun Skripsi ini dari awal bimbingan Proposal sampai pada tahap terakhir ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu peneliti hingga bisa selesai.
7. Bapak Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu memberikan motivasi dan bimbingan kepada peneliti dari awal Proposal sampai pada tahap terakhir ini hingga bisa selesai.
8. Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I selaku dosen penasihat Akademik yang telah membimbing dan menasehati selama perkuliahan.
9. Kepala perpustakaan UIN Datokarama Palu dan seluruh staf perpustakaan UIN Datokarama Palu dan juga kepada Perpustakaan Daerah Sulawesi Tengah yang dengan tulus telah memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan penulisan skripsi ini.

10. Seluruh dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada peneliti selama proses studi berlangsung sehingga peneliti memiliki wawasan keilmuan, baik secara teoritis maupun aplikatif.
11. Bapak Irwan Laisi S.Ag selaku Kepala Desa Sipi dan aparat desa, serta para informan yang telah memberikan informasi yang peneliti butuhkan.
12. Sahabatku Moh Gafar, Fatur Rahma, Elsa, Syarifah I Timumun, Maya Adwidya dan teman-teman Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya SPI-2, terimakasih atas dukungan kalian selama ini serta semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini hingga bisa selesai.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT, tempat peneliti kembalikan segala bantuan yang diberikan, semoga menjadi pahala bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, Aamiin.

Palu, 20 Februari 2023 M
29 Rajab 1444 H

Penulis

Nurhana
NIM: 184190032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Garis-garis Besar isi	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Kehadiran Peneliti.....	20

D. Data dan Sumber Data	20
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	21
F. Tehnik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
1. Sejarah Singkat Desa Sipi	25
2. Letak Geografis Desa.....	26
3. Jumlah Penduduk	27
4. Pendidikan Penduduk.....	27
5. Keadaan Sosial Budaya.....	28
6. Kondisi Ekonomi	29
B. Bentuk-bentuk Tradisi Pengobatan Kaili	31
1. Jenis-jenis Penyakit di Desa Sipi	31
2. Bentuk-bentuk Pengobatan di Desa Sipi.....	37
C. Perubahan Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi.....	52
1. Faktor Eksternal	54
2. Faktor internal	57
D. Peran Sando Dalam Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi.....	58
1. Jenis-jenis Sando di Desa Sipi	58
2. Peran Sando Sebelum Adanya Pengobatan Modern.....	62
3. Peran Sando Setelah Adanya Pengobatan Modern	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR TABEL	
DARTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Nama-nama Kepala Desa Sipi.....	25
2. Jumlah Penduduk Desa Sipi.....	27
3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sipi.....	27
4. Sarana Prasarana Desa Sipi.....	29
5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sipi.....	30
6. Tumbuhan Obat Serta Kegunaannya.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Bahan-bahan Ritual Mompakoni.....	40
Gamabar 4.2	: Praktek Pengobatan <i>Sando Nikiki Nuasu</i>	41
Gambar 4.3	: Praktek pengobatan <i>Sando Poonju</i>	50
Gamabar 4.4	: Puskesmas Pembantu di Desa Sipi.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2** : Daftar Informan
- Lampiran 3** : Surat pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 4** : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 5** : Surat keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 6** : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 7** : Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8** : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 9** : Dokumentasi
- Lampiran 10** : Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Nurhana

Nim : 18.4.19.0032

**Judul : Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi Kec. Sirenja Kab. Donggala
1985-2022**

Skripsi ini berjudul “Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi Kec. Sirenja 1985-2022”. penelitian ini dilaksanakan di Desa Sipi, dengan permasalahan pokok (1) Bagaimana bentuk-bentuk pengobatan Kaili Di Desa Sipi? (2) Bagaimana perubahan pengobatan Kaili di Desa Sipi? (3) Bagaimana Peran Sando dalam Pengobatan Kaili di Desa Sipi?.

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode sejarah (*Historis*), yaitu heuristik, kritik sumber (yang terdiri dari kritik ekstren dan intern), interpretasi, dan historiografi. Sementara untuk tehnik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian skripsi ini peneliti menemukan tiga hal, yaitu: 1) Desa Sipi memiliki berbagai macam bentuk pengobatan serta jenis-jenis penyakit yang sering masyarakat keluhkan saat datang berobat ke *Sando*. Yang mana untuk bentuk pengobatan terbagi menjadi 3 bagian diantara pengobatan ritual (*Mompakoni, peboto, dan petavuisi*), pengobatan herbal, serta pengobatan keterampilan. 2) Perubahan pengobatan di Desa Sipi di pengaruhi dua faktor diantara faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang penulis maksud yaitu karena adanya pengobatan modern, meningkatnya pengetahuan agama, dan peraturan dari pemerintah. Sementara faktor internalnya ini berasal dari individu seorang Sando itu sendiri dan juga lingkungan di Desa Sipi yang menyebabkan perubahan terjadi, misalnya langkanya tumbuhan obat, kepercayaan seorang *sando* yang berkurang, dan perbedaan tradisi dahulu dengan yang sekarang. 3) di Desa Sipi, *sando* memiliki peran sebagai tenaga kesehatan atau medis lokal, yang juga membawakan tradisi, kepercayaan dan adat istiadat pengobatan masyarakat daerah tersebut yakni tradisi pengobatan Desa Sipi.

Kata Kunci: Tradisi, pengobatan, kaili, sando

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi pengobatan dalam suatu masyarakat tidak lepas dari kaitan budaya setempat. Setiap daerah memiliki jenis pengobatan alternatif yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, karena pengobatan tradisional dapat diperoleh dari hasil belajar ataupun dari pengalaman sebagai warisan budaya yang bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang melestarikan kebiasaan luhurnya, ini dapat dibuktikan dari kepercayaan mereka terhadap tradisi pengobatan yang mana masyarakat Indonesia sejak dulu hingga sekarang walaupun sudah mengenal obat-obatan yang diolah dari laboratorium (obat-obatan modern). Tetapi, masih percaya bahwa resep pengobatan tradisional peninggalan nenek moyang lebih mujarab, manjur khasiatnya dan murah harganya untuk menjaga kesehatan agar kondisi tetap prima.¹

Pengobatan modern dan pengobatan tradisional terletak pada cara mereka mengobati dan memahami suatu penyakit. Pengobatan medis memandang penyakit hanya sebagai suatu kondisi biologis yang ditandai dengan kelainan pada fungsi atau struktur organ-organ tertentu atau seluruh sistem organ. Sedangkan pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional menganggap penyakit lebih dari itu selain biologis mereka juga melibatkan aspek spiritual, psikologis dan sosial

¹ Waston Malau dan Junedi Junior Martabe Hutasoit, “Dampol Tongosan pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigumpar Kecamatan Lintongnihuta” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 1. No. 1: 2015, 42-51.

tertentu dari orang yang terkena. Ini yang kadang-kadang sering diabaikan oleh pengobatan modern.²

Pengobatan tradisional biasanya juga memanfaatkan tanaman untuk membuat ramuan obat. Obat tradisional sendiri adalah jumlah keseluruhan semua pengetahuan dan praktek baik yang dapat dijelaskan atau tidak dalam diagnosis, pencegahan dan menghapus ketidak seimbangan fisik dan mental yang hanya mengandalkan pengalaman praktis dari generasi ke generasi.³ Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan kesehatan sekaligus untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Obat tradisional ini tentunya sudah diuji bertahun-tahun bahkan berabad-abad sesuai dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia.⁴

Selama ini perkembangan pelayanan kesehatan tradisional dan alternatif tampak semakin pesat dan masyarakat mulai memakai pengobatan dan obat tradisional ketika sakit. Perkembangan ini telah mendorong pertumbuhan usaha dibidang obat tradisional, mulai dari budidaya tanaman obat, industri obat, dan distribusi. Akhir-akhir ini banyak muncul penyakit-penyakit baru yang belum ditemukan obatnya. Hal ini membuat cemas masyarakat pada hal bahan-bahan untuk obat tradisional yang berkasiat obat banyak terdapat di seluruh pelosok Tanah Air meskipun masih belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengobatan penyakit hal ini berarti obat tradisional memiliki potensi besar dalam pelayanan kesehatan.⁵

² Ema Witna, "Pengobatan Tradisional di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan"(Skripsi diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam , IAIN Bengkulu 2019), 1.

³ Fauzia dan Rahmi, "Leksikon Pengobatan Tradisional di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat"(Diploma Tesis, Universitas Andalas 2018), 1.

⁴ Ibid, 1-2.

⁵ Ema Witna, "Pengobatan Tradisional di Desa Padang Merbau...,1.

Pendekatan tradisional tentang diagnosa dan upaya pengobatan kerap dihubungkan dengan hal yang bersifat supranatural yang direalisasikan dan perayaan-perayaan. Hal ini diperkuat dengan penggambaran dan foto dari pakaian, peralatan, tempat praktik, dan ritual pengobatan yang dipakai oleh dukun dinilai jauh dari kata modern. Akan tetapi, hal tersebut tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, pasalnya jauh sebelum memasuki abad ke-20, dukun dan pengetahuan pengobatan lokal juga memiliki catatan panjang yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran modern di Indonesia.⁶

Perkara terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia dimulai sejak masa penjajahan Belanda pada abad ke 16. Pada saat itu kesehatan masyarakat dimulai dengan upaya pemberantasan penyakit cacar dan kolera yang menyebar di masyarakat. Penyakit kolera mewabah di Indonesia sekitar tahun 1937, kemudian diikuti oleh wabah cacar pada tahun 1948 yang awalnya disinyalir datang dari negara Singapura. Atas kejadian tersebut pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan upaya-upaya kesehatan masyarakat. Sebelumnya tahun 1807 melalui pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels juga sudah melakukan upaya kesmas dengan langkah penurunan angka kematian bayi, yaitu dengan cara mendirikan pelatihan dukun bayi sebagai penolong dan perawatan persalinan. Sampai akhirnya diberikan pelatihan khusus di sekolah dokter Jawa yang didirikan oleh kepala pelayanan sipil dan militer dr.Bosch. Sekolah ini dikenal juga dengan nama sekolah STOVIA (*School Tot Opleiding Van Indiche Arsten*).⁷

Menurut Liesbeth Hesselink, penulisan historiografi mengenai peran dukun dan pengobatan lokal di Indonesia mulai dibicarakan kembali waktu

⁶ Martina Safitry, "Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abad XIX-XX" dalam FX Domini BB Hera (ed), "*Urip Iku Urub: Untaian Persembahan 70 tahun Profesor Peter Caren*" Jakarta: Kompas 2019, 480.

⁷ Redaksi, Sejarah singkat Kesehatan Masyarakat di Indonesia, 11 Januari 2013, <https://rumahcemara.or.id/book/sejarah-kesehatan-masyarakat-di-indonesia>,(30 Agustus 2022)

diadakan sebuah simposium di Amsterdam untuk merayakan 70 tahun seorang profesor sejarah kedokteran di Belanda bernama Daniel de Moulin (1919-2002) pada tahun 1989 yang menghimpun berbagai tulisan berjudul *Nederlande Geneeskunde in de Indische Archipel, 1816-1942*, yang diterjemahkan sebagai *Dutch Medicine in the Malay Archipelago, 1816-1942*. Namun, selepas itu, kajian mengenai peran dukun dalam ranah medis mulai menyusut kembali.⁸

Minimnya historiografi yang membahas dukun dalam ranah medis bukan tanpa alasan. Posisi dukun dengan dunia medis modern sering kali dipandang pada posisi kedua setelah pengobatan modern. Alasan utamanya adalah dukun tidak mendapatkan pendidikan kedokteran modern. Sebutan praktisi medis hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang mendapat pendidikan kedokteran atau keperawatan modern saja. Padahal jauh sebelum kemunculan ilmu kedokteran modern, peran juru pengobat dipegang oleh dukun, orang pintar atau guru.⁹

Selain karena minimnya kajian ilmiah mengenai peran dukun dalam dunia medis, penulisan karya sastra yang se-zamannya memuat tulisan tentang dukun cenderung akan membahasnya dalam ranah magis. Sebut saja Louis menulis De Stille Kracht (1900) seorang novelis yang tinggal di daerah Jawa pada zaman kolonial menuliskan novel yang menggambarkan kekuatan tersembunyi yang ada di Jawa, dimana salah satunya diciptakan oleh dukun. Pencitraan dukun yang dilekatnya pada ranah magis juga tergambar dari literatur yang ditulis oleh penulis Indonesia. Abdoel Muis (1883-1959) dalam novel Salah Asuhan (1928) menggambarkan dukun adalah orang yang ilmunya jelas palsu atau takhayul belaka. Tetapi, wacana penggiringan opini (stigmatisasi) dalam pembentukan citra negatif dukun kenyataan tidak serta merta mengusur atau mengurangi eksistensi mereka dalam kehidupan masyarakat. Surat kabar Sinar Djawa pada februari 1917

⁸ Martina Safitry, "Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa...",488.

⁹ Ibid, 488.

mengabarkan terdapat beberapa pemberitaan tentang munculnya dukun sakti dan dukun *prewangan* yang baru mendapat *wangsit* serta langsung menyedot perhatian banyak orang untuk berobat. Ketenaran seorang dukun bukan hanya berlaku bagi mereka yang mengaku baru mendapat *wangsit* atau kesaktian tiba-tiba. Tokoh masyarakat atau tokoh agama yang disegani juga kerap dijadikan pengobatan oleh masyarakat lokal karena dinilai memiliki kesaktian menyembuhkan penyakit. Namun, pada pemerintahan Belanda, kepopuleran mereka seakan diredupkan dengan berbagai cara.¹⁰

Masyarakat di Desa Sipi mempunyai tradisi pengobatan ke dukun sejak turun-temurun dari generasi ke generasi dan sampai sekarang masih tetap menjadi tempat pengobatan yang di pilih masyarakat dan terus dilestarikan. Penggunaan pengobatan tradisional bukan tanpa sebab, dikarenakan dahulu puskesmas dan pengobatan medis belum tersedia, sehingga pengobatan ke dukun sudah menjadi salah satu kebiasaan masyarakat setempat. Jadi penyembuhan yang dilakukan di Desa Sipi dengan cara non-medis atau sering di kenal dengan cara tradisional masih menjadi pilihan mayoritas penduduk Desa Sipi.¹¹ Dukun di Desa Sipi menjadi alternatif dalam proses pengobatan, tidak hanya masyarakat setempat yang berobat ke dukun tersebut, namun ada juga dari berbagai daerah lain yang berobat kesana.

Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai tradisi pengobatan ini, dikarenakan tradisi pengobatan merupakan budaya atau kultur di masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan. Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan bagaimana dan apa saja bentuk tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi hal ini dirasa perlu agar wawasan mengenai bentuk-bentuk tradisi pengobatan Kaili khususnya yang digunakan oleh masyarakat Desa Sipi dapat diketahui dan

¹⁰ Ibid, 488-489.

¹¹ Observasi awal, 20 Juni 2022.

dilestarikan. Dalam penelitian ini juga memuat penjelasan mengenai sejarah perubahan tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi yakni perkembangan tradisi pengobatan Kaili dari dulu hingga sekarang. Maka dari hal tersebut peneliti mengangkat penelitian dengan judul ***“Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 1985-2022”***

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi?
2. Bagaimana perubahan tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi?
3. Bagaimana peran *sando* dalam tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar ke pokok pembahasan yang lain maka perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti, khususnya tentang bagaimana bentuk dan perubahan tradisi pengobatan kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk tradisi pengobatan kaili di Desa Sipi, Kecamatan Sirenja.
 - b. Untuk mengetahui perubahan tradisi pengobatan kaili di Desa Sipi, Kecamatan Sirenja.
 - c. Untuk mengetahui peran *sando* dalam tradisi pengobatan kaili di Desa, Sipi Kecamatan Sirenja.
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat ilmiah, sebagai pengembangan disiplin ilmu, berupa penyajian informasi ilmiah dalam tradisi pengobatan di Desa Sipi, Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

- b. Manfaat praktis, menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang berniat untuk meneliti sejarah kebudayaan Islam. Untuk menambah literatur dalam bidang Sejarah Peradaban Islam terutama yang berkaitan dengan tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi, Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.
- c. Sebagai wahana untuk menambah wawasan serta upaya dalam mengamati sejarah dan perkembangan tradisi pengobatan Kaili sebagai warisan budaya masyarakat di Desa Sipi, Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

E. Penegasan Istilah

Proposal ini berjudul “Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja kabupaten Donggala”. Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran mengenai judul penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa istilah ataupun makna yang terkandung di dalam judul penelitian ini, untuk mengetahui lebih jelas maka dapat diperhatikan sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (latin: *traditio*, “diteruskan”) adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata “Tradisi” diambil dari bahasa latin “*Tradere*” yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.¹²

¹² “Tradisi”. Wikipedia The Free Encyclopedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. (23 September 2022)

Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.¹³

Tradisi yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah tradisi yang ada di Desa Sipi Kecamatan Sirenja.

2. Pengobatan Kaili

Kata "Pengobatan" berasal dari bahasa Latin yaitu *ars medicina*, yang berarti seni penyembuhan. Pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan. Bidang keilmuan ini mencakup berbagai praktek perawatan kesehatan yang secara kontinu terus berubah untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan cara pencegahan dan pengobatan penyakit.¹⁴

Suku Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu, di seluruh daerah di lembah antara gunung Gawalise, gunung Nokilalaki, Kulawi, dan gunung Raranggonau.¹⁵ Suku Kaili atau etnik Kaili, merupakan salah satu etnik yang memiliki rumpun etnik sendiri. Untuk penyebutannya, suku Kaili disebut etnik Kaili, sementara rumpun suku Kaili lebih dari 30 rumpun suku.

Pengobatan Kaili adalah pengobatan yang dilakukan atau dipraktikkan oleh seorang *sando* yang ada di Desa Sipi, Pengobatan Kaili yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengobatan Kaili Rai yang ada di Desa Sipi, Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

3. 1985-2022

¹³ Ibid

¹⁴ Ferdiansyah Irawan, "Penggunaan Ayat Al-Quran Dalam Pengobatan Alternatif" (Skripsi Jurusan ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 37.

¹⁵ "Kaili". Wikipedia The Free Encyclopedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kaili>. (23 September 2022).

Tahun 1985 dipilih sebagai batas awal penelitian sebab pada tahun tersebut telah dibangun Puskesmas Pembantu (Pustu) yang merupakan penanda pengobatan modern.

F. Garis-Garis Besar Isi

Skripsi ini berjudul Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja. Skripsi ini dalam metodologinya terdiri atas tiga bab, yang mana setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda, tetapi pokok bahasan masing-masing merupakan rangkaian kesatuan ilmiah yang tidak dapat dipisahkan.

Bab I berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal pokok dan beberapa landasan dalam pembahasan skripsi terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab II berisikan berbagai hal yang merupakan landasan teori dari bab-bab berikutnya yakni tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan teori yang membahas atau yang berhubungan dengan judul proposal.

Bab III berisikan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup beberapa hal, yaitu pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bab ini berisi tentang apa saja bentuk-bentuk pengobatan, perubahan tradisi pengobatan, dan bagaimana peran dukun dalam tradisi pengobatan yang ada di Desa Sipi.

Bab V berisikan tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu atau disebut juga dengan kajian pustaka, merupakan cara untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain¹ Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan “Tradisi Pengobatan Kaili Di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala” berikut ini adalah penelitian sebelumnya, yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zubair dkk dengan judul “ *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kaili Rai di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional melalui kajian etnobotani. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, pengambilan sampel, dan identifikasi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan penelitian ini yaitu menjelaskan kegunaan dan manfaat tumbuhan obat yang biasa digunakan masyarakat Kaili sebagai pengobatan alternatif atau tradisional. Kemudian perbedaan kajian

¹ Sudarwan Damim, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, (Cet. I; Bandung : Pustaka Belajar, 2002), 105.

masalah dalam penelitian yang diangkat oleh Zubair dkk berfokus pada studi etnobotani, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada tradisi pengobatan masyarakat Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja.

Kedua, penelitian yang dilakukan Moh Fauzan Chair dengan judul *“Balua Tampilangi:Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili di Palu”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari upacara Balua Tampilangi dan apa saja unsur-unsur dilaksanakannya upacara tersebut dalam masyarakat Kaili. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian perpustakaan dan lapangan. Adapun persamaan dalam penelitian ini dan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tradisi pengobatan yang menjadi alternatif pengobatan di dalam masyarakat itu sendiri. Untuk perbedaannya, penelitian ini hanya berfokus pada salah satu tradisi pengobatan suku Kaili yakni Balua Tampilangi yang dibahas secara mendetail dan terperinci mengenai bagaimana pemahaman masyarakat tentang ritual yang terdapat pada tradisi tersebut. Sedangkan peneliti sendiri akan menjelaskan bagaimana bentuk, perubahan, dan peran dukun dalam tradisi pengobatan yang ada di Desa Sipi yang mana tanpa membahas terlalu spesifik pada salah satunya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Andi Tendri Abeng dkk dengan judul *“Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Penyakit Darah Tinggi di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah”* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Torue dalam pengobatan penyakit darah tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian rancangan deskriptif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara survei lapangan dan wawancara. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan hal yang akan diangkat oleh peneliti yakni dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat dalam penyembuhan suatu penyakit

di masyarakat. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Andi Tendri Abeng dkk ini lebih menitik beratkan penelitiannya pada tumbuhan yang hanya menyembuhkan penyakit darah tinggi. Untuk penelitian ini sendiri selain mengambil kajian data tentang manfaat tumbuhan untuk suatu penyakit, penelitian ini juga mencoba menjelaskan bagaimana bentuk, perubahan, dan peran dukun dalam tradisi pengobatan kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja.

B. Kajian Teori

1. Pengobatan Tradisional

Menurut keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya. Kata "pengobatan" berasal dari bahasa Latin yaitu *ars medicina*, yang berarti seni penyembuhan. Pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan. Bidang keilmuan ini mencakup berbagai praktek perawatan kesehatan yang secara kontinu terus berubah untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan cara pencegahan dan pengobatan penyakit.²

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Djojosingito yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional menyangkut dua hal yakni: obat atau ramuan tradisional dan cara pengobatan tradisional. Menurut Sudardi, definisi pengobatan tradisional sendiri adalah pengobatan yang secara turun temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai macam penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas.³

Menurut Asmino, pengobatan tradisional dibagi menjadi dua, *Pertama*, cara penyembuhan tradisional (*traditional healing*) yang terdiri dari pijatan, kompres, akupunktur dan sebagainya. *Kedua*, ialah obat tradisional (*traditional drugs*) yaitu

² Ferdiansyah Irawan, "Penggunaan Ayat Al-Quran Dalam Pengobatan Alternatif" (Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 37.

³ Aisyah Nur Fitriani, "Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa" (Skripsi diterbitkan, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta 2014), 11-12.

dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam seperti halnya tanaman, hewan, sumber mineral atau garam-garam serta mata air yang keluar dari tanah. Sama halnya dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/ Menkes/ Per/ V/ 1990 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa:

Obat tradisional adalah merupakan suatu bahan ataupun ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuh tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral (air dan garam) atau campuran dari bahan- bahan tersebut. Di mana telah diproses terlebih dahulu secara tradisional serta telah digunakan untuk suatu pengobatan berdasarkan pengalaman.⁴

Oleh karenanya, pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat biasanya diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang berlangsung secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat.

Di Indonesia sendiri, pengobatan tradisional banyak ragamnya. Cara pengobatan tersebut telah lama dilakukan. Ada yang asli dari warisan nenek moyang yang pada umumnya mendayagunakan kekuatan alam, daya manusia, ada pula yang berasal dari masa Hindu atau pengaruh India dan Cina. Pengobatan secara tradisional di Indonesia telah berkembang selama berabad- abad sehingga merupakan kebutuhan sebagian besar masyarakat Indonesia. Melihat kenyataan disekitar kita oleh adanya tenaga dokter sebagai pelaksana pengobatan dan pengobatan dari barat atau pengobatan tradisional pasti mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada masyarakat Jawa pada khususnya. Tenaga pelayanan pengobatan tradisional tersebut mempunyai pasien dan langganan masing-masing. Ada masyarakat pendukung tersendiri, ada juga kaidah patokan serta syarat-syarat tersendiri, juga ada kaidah patokan serta syarat-syarat tersendiri yang mereka patuhi

⁴ Ibid, 12-13.

bersama. Mereka puas (ada juga yang tidak puas) dengan adanya hubungan timbal balik pelayanan kesehatan tradisional pendukungnya. Hal ini merupakan unsur budaya dan unsur-unsur kemanusiaan yang juga terdapat pada bangsa-bangsa di dunia betapapun modernnya.⁵ Berikut beberapa jenis atau ragam pengobatan tradisional (Batra) menurut Menteri Kesehatan (2003) antara lain:

1. Pengobat Tradisional Keterampilan.

- a. Pengobat tradisional keterampilan adalah seseorang yang melakukan pengobatan dan/atau perawatan tradisional berdasarkan ketrampilan fisik dengan menggunakan anggota gerak dan/atau alat bantu lain, antara lain: Batra pijaturut adalah seseorang yang melakukan pelayanan pengobatan dan/atau perawatan dengan cara mengurut/memijat bagian atau seluruh tubuh. Tujuannya untuk penyegaran relaksasi otot, hilangkan capai, juga untuk mengatasi gangguan kesehatan atau menyembuhkan suatu keluhan atau penyakit. Pemijatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan jari tangan, telapak tangan, siku, lutut, tumit atau dibantu alat tertentu antara lain pijat yang dilakukan oleh dukun/tukang pijat, pijat tunanetra, dsb.
- b. Batra sunat adalah seseorang yang memberikan pelayanan sunat (sirkumsisi) secara tradisional. Batra sunat menggunakan istilah berbeda seperti Bong Supit (Yogya), Bengkong (Jawa Barat). Asal ketrampilan umumnya diperoleh secara turun temurun
- c. Batra dukun bayi adalah seseorang yang memberikan pertolongan persalinan ibu sekaligus memberikan perawatan kepada bayi dan ibu sesudah melahirkan selama 40 hari. Di Jawa Barat disebut paraji, dukun

⁵ Zulkifli, "Pengobatan Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Harus Dilestarikan", Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara 2004, 14-15.

rembi (Madura), balian manak (Bali), sando pammana (Sulawesi Selatan), sando bersalin (Sulawesi Tengah), suhu batui di Aceh.

- d. Battra Pijat Refleksi adalah seseorang yang melakukan pelayanan pengobatan dengan cara pijat dengan jari tangan atau alat bantu lainnya pada zona-zona refleksi terutama pada telapak kaki dan/atau tangan.
- e. Battra lainnya yang metodenya sejenis.⁶

2. Pengobat Tradisional Ramuan

Pengobat tradisional ramuan adalah seseorang yang melakukan pengobatan dan/atau perawatan tradisional dengan menggunakan obat/ramuan tradisional yang berasal dari tanaman (flora), fauna, bahan mineral, air, dan bahan alam lain.

3. Pengobat Tradisional Pendekatan Agama

Pengobat tradisional pendekatan agama terdiri atas pengobatan tradisional dengan pendekatan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha.

4. Pengobat Tradisional Supranatural

Pengobat tradisional supranatural terdiri atas pengobat tradisional tenaga dalam (prana), paranormal, reiky master, qigong, dukun kebatinan, dan pengobat tradisional lainnya yang metodenya sejenis.⁷

2. Perubahan Tradisi Pengobatan

Perubahan sosial adalah unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya. Perubahan budaya adalah perubahan

⁶ Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional.

⁷ Ibid

unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan atau religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, kesenian, serta ilmu pengetahuan.⁸

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan, munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, atau munculnya kebijakan baru, tidak dapat diterima begitu saja oleh individu atau kelompok sosial tertentu. Perubahan sosial itu bersifat umum meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan dan hubungan antar warga. Dari perubahan aspek-aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial.⁹

Adapun tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* “diteruskan” adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut *urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur’an dan sunnah.¹⁰

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh

⁸ Nur Lailah Isnaini, “Perubahan Tradisi Tula’an Hajatan Dalam Era Modernisasi”(Skripsi diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Jember 2020), 27.

⁹ Ibid, 27-28

¹⁰ Riski Nikwatul, “Tradisi Tuwatan Bagi Pernikahan Anak Tunggal Prespektif urf di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”(Tesis IAIN Ponorogo, 2022), 15.

sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut MCoomans, pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang.¹¹

Dapat disimpulkan, bahwa perubahan tradisi pengobatan merupakan perkembangan dari pola kebiasaan dan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam melakukan pengobatan di masyarakat. Perubahan tradisi pengobatan dapat berubah seiring waktu tergantung pada perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat itu sendiri di mana itu semua berkaitan dengan pengaruh agama, kultur sosial masyarakat, dan pengaruh modernisasi yang berdampak pada berubahnya tradisi suatu pengobatan.

3. Peran *Sando* (Dukun)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata peran diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas. Jika ditunjukkan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan atau organisasi, maka peranan berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat”.¹²

Dukun berasal dari bahasa Persia *dehqn* yang berarti orang desa yang memiliki tanah, orang yang memiliki pengetahuan, kecerdasan, dan keahlian khusus. Jennifer William Nourse menambahkan bahwa kata dukun muncul pertama kali dalam kamus Inggris dan Melayu karya pengusaha Inggris, Thomas

¹¹ Ibid, 15-16.

¹² “Peran”. KBBI versi Online. <https://kbbi.web.id/Peran> (28 September 2022).

Bowrey (sekitar 1660-1713), pada tahun 1701 yang berarti Dokter, ahli bedah, dan apoteker.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, dan memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya). Dari definisi tersebut kita bisa melihat bahwa peran dukun juga sama dengan dokter atau tabib. Dan persamaan kata dokter sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dukun, mantri, medikus, sinse, dan tabib.¹⁴

Istilah dukun biasanya di daerah pedesaan, sedangkan “orang pintar” atau paranormal, untuk menyatakan hal yang sama, digunakan lebih umum di antara populasi perkotaan. Sedangkan masyarakat Kaili menyebut dukun dengan sebutan *sando*, *sando* sendiri telah lama menjadi orang yang dipercaya oleh masyarakat Kaili sebut saja masyarakat di Desa Sipi untuk menyembuhkan dari berbagai penyakit, di Desa Sipi sendiri ada berbagai macam *sando* untuk setiap penyembumbuhan suatu penyakit contohnya *sando mpoana* (dukun beranak) yang membantu proses persalinan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran dukun adalah tokoh di masyarakat yang berprofesi sebagai tabib atau dokter secara tradisional yang dipercaya masyarakat dapat mengobati berbagai penyakit dengan cara tradisional atau non-medis.

¹³ Martina Safitry, “Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa...”, 478.

¹⁴ “Dukun” KBBIversi Online. <https://kbbi.web.id/Dukun>. (7 Oktober 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Agar peneliti menghasilkan suatu produk, bahasan, analisis atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tentu saja harus memperhatikan semua aspek yang mendukung suatu penelitian dapat berjalan baik dan terhindar dari kerancuan. Salah satu aspek utama adalah bahwa peneliti tersebut berada dalam kerangka ilmiah dan mempunyai kaidah serta prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan.¹ Salah satu kerangka ilmiah dan kaidah yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah (*historis*) tujuan dari penggunaan penelitian sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.² Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan sebagai observasi awal untuk mengambil data dari sumber-sumber sejarah seperti kepada dukun dan masyarakat yang mengetahui pengobatan tradisional juga tradisi suku Kaili dalam melakukan pengobatan. Maka dilakukan wawancara dan dokumentasi sebagai bentuk pengumpulan data.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan tradisi kebudayaan yaitu berarti tradisi dipandang sebagai dari bagian dari kebudayaan baik wujud ide maupun gagasan yang dianggap sebagai sistem dan nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Sistem budaya tradisi memberikan pola kepada seluruh tingkah laku anggota masyarakat, dan

¹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 67.

² Louis Gottschalk, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 33.

menciptakan hasil karya tradisi yang berupa karya fisik adat istiadat dan tata cara pengobatan secara tradisional seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sipi, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Penentuan lokasi ini berdasarkan atas judul yang diangkat oleh peneliti. Lokasi ini dipilih sebab di Desa Sipi masih banyak ditemukan *sando* sebagai bagian penting tradisi pengobatan Kaili, khususnya Kaili Rai.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan sangatlah penting karena dalam penelitian ini peran peneliti dilapangan sebagai partisipasi penuh dan aktif, karena peneliti terjun langsung mengamati dan mendalami informasi-informasi yang mendukung penelitian, melalui beberapa informasi dan narasumber yang memberikan data-data autentik seputar masalah yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa penting kiranya seorang peneliti untuk terjun langsung di lapangan mengamati dan mengumpulkan data secara langsung mengenai proses pengobatan tradisional di ruang lingkup masyarakat Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala agar data yang diperoleh nantinya benar-benar obyektif dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang berhubungan dengan tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dalam hal ini data sekundernya adalah data yang di peroleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian adalah metode sejarah yang merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah Heuristik.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan atau memperoleh sehingga heuristik dapat diartikan sebagai tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber atau data sejarah diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dilengkapi dengan data dari kepustakaan.⁴ Sejarawan membagi sumber sejarah ke dalam dua bentuk: sumber lisan dan tulisan.

Sumber lisan dapat diambil melalui cerita rakyat di lokasi penelitian (data berupa folklore) dan hasil wawancara dari informan yang merupakan pelaku sejarah atau setidaknya mengetahui cerita sejarah yang akan diteliti (data berupa sejarah lisan). Sumber tulisan dapat diambil dari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan tema penelitian, atau berupa naskah, buku yang berkaitan, atau tulisan-tulisan penting yang berhubungan dengan judul penelitian. Pengumpulan

³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 103.

⁴ Ibid

data dilakukan di Desa Sipi Kecamatan Sirenja. Beberapa langkah yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin.⁵ Sehingga peneliti mendapatkan data utama dalam tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan, yang mana peneliti melibatkan diri secara langsung dalam penelitian. Dalam hal menyaksikan langsung pengobatan yang dilakukan *sando*.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang langsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang dibutuhkan kemudian dicatat. Wawancara dapat diartikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi ungkapan terhadap orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.⁶ Adapun target yang diwawancarai adalah *sando* atau dukun, tokoh agama, tenaga medis modern, dan masyarakat atau orang yang berobat (pasien) ke *sando* atau dukun Desa Sipi yang mengetahui tentang tradisi pengobatan Kaili.

3. Dokumentasi

⁵ W.Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pt Grasindo, 2002), 116.

⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 50.

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dokumen penting, guna menunjang kelengkapan data. Peneliti menghimpun sejumlah dokumen resmi yang berhubungan dengan lokasi penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah : Data gambar, data keadaan desa, data keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di desa seperti puskesmas dan sebagainya.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, kritik tersebut dilakukan melalui dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.⁷ Kritik eksternal merupakan usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan pengecekan fisik terhadap suatu sumber. Sementara kritik internal adalah kritik yang mengacu pada isi, kredibilitas sumber, artinya apakah data ini terpercaya isinya, tidak dimanipulasi, tidak dikecohkan, dan lain-lain.⁸ Peneliti akan berusaha melakukan verifikasi data sejarah yang berhubungan dengan tradisi pengobatan kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data sejarah serta diverifikasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi dari data-data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan guna menganalisis dan menyatukan data⁹ tentang tradisi pengobatan kaili di Desa Sipi Kecamatan Sirenja sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta serta cerita sejarah. Dalam membuat cerita sejarah, sejarawan harus mampu melakukan eksplanasi sejarah. Eksplanasi sejarah merupakan penjelasan

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 110.

⁸ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 36-37.

⁹ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 49-51.

dalam cerita sejarah. Penulis melakukan eksplanasi dengan menggunakan model kausalitas, atau menjelaskan cerita sejarah dengan melihat faktor sebab-akibat.¹⁰

Tahapan akhir dalam penelitian sejarah adalah histeografi atau penulisan sejarah. Seperti halnya dalam penulisan karya ilmiah, penulisan sejarah menggambarkan dengan jelas mengenai kronologis suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian yang ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, setidaknya ada tiga komponen yang harus dilengkapi dalam penulisan sejarah, antara lain pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan, sehingga tercipta hasil karya ilmiah yang sistematis.¹¹

Metode penelitian ini menggunakan perpaduan antara pendekatan sejarah dan budaya dimana peneliti melihat kebudayaan dalam sejarah yaitu sebagai suatu proses penelitian atau pemahaman mendasar untuk mengetahui suatu peristiwa dengan menggunakan metode penyelidikan suatu fenomena dan masalah yang akan di teliti.¹² Selain itu metode penelitian juga merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atas peristiwa sejarah¹³ dengan menggunakan beberapa tahap pengujian untuk lebih membenarkan suatu kebenaran peristiwa sejarah. Metode bisanya berupa prosedur dalam melakukan penelitian.¹⁴

¹⁰ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 43-45.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 107.

¹² Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet Ke-1 (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.

¹³ Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah...*, 11.

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sipi

1. Sejarah Singkat Desa Sipi

Kata “Sipi” berasal dari Bahasa Kaili Rai yang berarti sempit. Nama ini diambil berdasarkan Sejarah kampung ini dimasa lalu, dimana terdapat sebuah jalan menuju pemukiman dan sarana air, yang mana jalan menuju tempat tersebut sangat sulit dilewati, dikarenakan banyak dikelilingi oleh pohon-pohon bambu. Desa Sipi merupakan salah satu desa diwilayah kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Yang luas wilayahnya sekitar 35.000 Ha yang meliputi 5 dusun, yaitu Dusun Kaluku Tolunggayu (Dusun I), Dusun Buntina (Dusun II), Dusun Sidoludu (Dusun III), Dusun Pura (Dusun IV), dan Dusun Eis Malino (Dusun V).

Desa Sipi merupakan pemekaran dari Desa Jono Oge pada tahun 1964. Pada saat itu pula ditunjuklah seorang yang menjadi kepala kampung pertama yaitu bapak Jamoali (1964-1965), beliau lah yang pertama-tama membangun Desa Sipi. Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Sipi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Nama-Nama Kepala Desa Sipi

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Jamoali	Kepala Kampung	1964-1965
2	Lakisa Hi.Umar	Kepala Kampung	1965-1971
3	Maksud Hi.Makulau	Kepala Kampung	1972-1977
4	Hasidin	Kepala Desa	1978-1984
5	Nusba	Kepala Desa	1985-1987
6	Haliju	Kepala Desa	1988-1994
7	Nasrun Hi.Lakisa	Kepala Desa	1995-2002
8	Taufik L	Kepala Desa	2003-2008

9	Radin Lahdji	Kepala Desa	2009-2014
10	Tasdin	Kepala Desa	2015-2020
11	Irwan Laisi S.Ag	Kepala Desa	2021-sekarang

Sumber data: Dokumen Kantor Desa Sipi 2017 dan Aparat Desa Sipi yaitu bapak Samsir

Berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 yang ditindak lanjuti dengan PP Nomor 72 Tahun 2005, pemerintah Desa terdiri dari pemerintahan Desa dan Badan permusyawaratan Desa. Sebagaimana tertuang dalam pasal 11 PP Nomor 72 tahun 2005 pemerintahan Desa terdiri dari kepala desa dan perangkat desa. Perangkat desa sebagai maksud di atas terdiri dari sekretaris desa dan perangkat desa lainnya. Perangkat desa lainnya terdiri atas sekretaris desa, pelaksana teknis lapangan dan unsur kewilayahan. Selanjutnya susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa ditetapkan dengan peraturan.

2. Letak Geografis Desa

Secara geografis wilayah Desa Sipi terletak tepat di tengah wilayah kecamatan Sirenja dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : Jono Oge
- Sebelah barat : Tanjung Padang dan Dampal
- Sebelah Timur : Donggulu (Kab.Parigi Moutong)
- Sebelah Utara : Balentuma dan Sibado

Kantor kepala Desa berada di wilayah dusun I sebagai pusat pemerintahan. Wilayah Desa Sipi terletak di wilayah dalam dari kecamatan Sirenja yang wilayahnya berupa daratan rendah dengan sedikit berbukit pada bagian timurnya yang masyarakat kenal dengan daerah Gunung Sigaya, dan mempunyai penghasilan dari daratannya yang berbukit yaitu cengkeh dan lainnya. Kondisi iklim disebagian Desa Sipi tidak jauh berbeda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Balaesang. Desa Sipi secara umum dengan dua musim

kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga September dan musim hujan antara Bulan Oktober hingga Februari.

3. Jumlah penduduk

Penduduk Desa Sipi berjumlah 2280 Jiwa dengan kepadatan penduduk 170 jiwa/KM Desa Sipi sendiri terbagi dalam 5 dusun dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Sipi

No	Penduduk	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	1202 Jiwa
2	Perempuan	1078 Jiwa
Total	2.280 Jiwa	

Sumber data: Dokumen Kantor Desa Sipi

Penduduk Desa Sipi jika dirinci berdasarkan Dusun terdiri dari sebagai berikut:

Dusun I	: 403 Jiwa
Dusun II	: 573 Jiwa
Dusun III	: 927 Jiwa
Dusun IV	: 151 Jiwa
Dusun V	: 224 Jiwa

4. Pendidikan Penduduk

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan di Desa Sipi baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTA mendominasi peringkat pertama pendidikan masyarakat Desa Sipi, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sipi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan SD/sederajat	703

2	Tamatan SLTP/ sederajat	294
3	Tamatan SLTA/ sederajat	259
4	Tamatan D1	29
5	Tamatan D2	10
6	Tamatan D3	40
7	Tamatan S1	55
8	Tamatan S2	30
Jumlah Keseluruhan		1.390

Sumber data: Dokumen Kantor Desa Sipi

Dari tabel di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ternyata masyarakat Desa Sipi telah banyak mengenyam pendidikan meskipun jumlah dari keseluruhan pendidikan atau tamatan SD dan SLTA lah yang paling banyak di Desa Sipi tetapi dari observasi atau pengamatan peneliti untuk sekarang telah banyak orang tua sadar akan pentingnya pendidikan dibanding dengan dulu sehingga mereka merasa bahwa perlu anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sipi telah maju cara berfikirnya sehingga bisa mempengaruhi cara berfikir mereka tentang pengobatan yang mengandung kesyirikan atau menduakan Tuhan.

5. Keadaan Sosial Budaya

Kuatnya kehidupan beragama dan budaya Gotong royong sangat terlihat pada kehidupan sehari-hari ini disebabkan karena 99,9% warga Desa Sipi muslim, selain itu kesamaan sejarah, bahasa lingkungan menjadikan ikatan kekeluargaan dan rasa kesetiakawanan sosial antara warga Desa Sipi cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan tingginya partisipasi masyarakat baik dibidang pemerintahan. Maupun dibidang pembangunan kemasyarakatan, dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Adapun sarana dan prasarana dalam menunjang pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sipi diantaranya :

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Desa Sipi

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mesjid/musholla	5 unit
2	Lapangan Sepak Bola	1 unit
3	Lapangan Volly	5 unit
4	GOR Bulu Tangkis	1 unit
5	Tenis Meja	1 unit
6	Sarana Tinju	1 unit
7	Poskesdes	1 unit
8	Apotik	-unit
9	Polindes	1 unit
10	Posyandu	5 unit
11	Praktek Dokter	- unit
12	SD/MI	3 unit
13	TK	4 unit
14	SLB	- unit
15	SMP	1 unit
16	TPA	5 unit
17	Perpustakaan	- unit
18	Pangkalan ojek	1 buah

Sumber data: Dokumen Kantor Desa Sipi

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di Desa Sipi semua dalam keadaan baik dan layak untuk digunakan dalam kepentingannya masing-masing. Bisa dibilang masyarakat Desa Sipi memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap meskipun masih ada prasana yang belum ada di Desa Sipi. Data di atas menunjukkan bahwa belum tersediannya fasilitas kesehatan berupa praktek dokter maupun apotik sehingga pilihan terdapat pengobatan tradisional menjadi alternative bagi masyarakat untuk berobat.

6. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Desa Sipi tidak lepas dari adanya potensi sumber daya alam yang dapat mendukung proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat dari luas tanah sawah di Desa Sipi yaitu 150 Ha sebagai lahan

bertani yang sebagian besar penduduk Desa Sipi bermata pencaharian petani dengan padi sebagai komoditi unggulan yang dapat memicu dan menggerakkan pertumbuhan dan perkembangan desa.

Mata pencaharian penduduk Desa Sipi menurut lapangan usaha dapat dilihat diantaranya :

Tabel 4.5
Mata Pencaharian Penduduk Desa Sipi

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	732
2	PNS	67
3	Pedagang keliling	15
4	Montir	5
5	TNI	-
6	POLRI	3
7	Pensiun PNS/TNI/POLRI	9
8	Dukun kampung Terlatih	5
9	Karyawan perusahaan Swasta	-
10	Sopir	5
11	Peternak	36
12	Pedagang	5
13	Buruh tidak tetap	132
14	Tukang kayu	15
15	Tukang jahit	4
16	Tukang Ojek	25
Jumlah keseluruhan pekerja		1.029

Sumber data: Dokumen Kantor Desa Sipi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata masyarakat Desa Sipi yang memiliki pekerjaan hanya sebanyak 1.029 orang bila dipersenkan menjadi 45% dan sisanya 65% lainnya merupakan anak-anak yang belum bekerja, pelajar dan juga ibu rumah tangga ada juga orang tua yang tidak bekerja lagi. Di atas juga bisa dilihat bahwa masyarakat Desa Sipi memiliki pekerjaan yang beragam tetapi lebih banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani dan menjadi buruh tidak tetap. Di atas juga bisa dilihat bahwa yang berprofesi dukun

hanya ada 5 orang yang tercatat di dokumen Kantor Desa Sipi tetapi dari hasil observasi dan pengamatan peneliti melihat bahwa dukun yang ada di Desa Sipi ternyata lebih banyak dari yang tercatat di atas.

B. Bentuk Tradisi Pengobatan Kaili di Desa Sipi

Setiap daerah memiliki bentuk pengobatan sendiri dengan keunikan masing-masing di setiap desa, di Desa Sipi sendiri juga memiliki keunikan dalam hal penggunaan obat dan cara pengobatannya. Pengobatan tradisional adalah suatu metode pengobatan atau perawatannya menggunakan tata cara yang tradisional. Baik dari ilmunya, pengalamannya, keterampilan yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan tradisi (tradisional) dalam suatu wilayah masyarakat. Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan apa saja bentuk serta jenis-jenis penyakit yang seringkali di keluhkan masyarakat Desa Sipi jika datang berobat ke dukun atau *Sando*:

1. Jenis-jenis Penyakit di Desa Sipi

Dari hasil observasi peneliti di Desa Sipi penyakit yang masyarakat keluhkan saat datang berobat ke *sando* memiliki beberapa jenis penyakit seperti penyakit *doti* atau sihir, penyakit gangguan jin, penyakit berat, dan penyakit-penyakit umum lainnya. Berikut ini penjelasan mengenai apa saja jenis penyakit yang ada di Desa Sipi:

a. Jenis Penyakit *Doti/sihir*

Penyakit ini di percaya masyarakat merupakan penyakit ilmu sihir yang sengaja dikirim seseorang untuk membuat orang yang ditujunya menjadi sakit. Penyakit ini memiliki jenis seperti *doti butiti* (perut membengkak), *ronda* (penyakit gatal-gatal dan bernana), *doti puntiala* (sakit kepala seperti mau pecah), *Samauda* (kesurupan) penyakit ini umumnya di alami oleh perempuan, *bungga* (kaki bengkak hingga bernana), *jori* (sakit kaki) jika lambat diobati bisa membuat

kaki yang terkena sihir itu kecil dan pendek sebelah, *doti tofuri* (dada sakit dan sesak).¹ Semua *doti* atau ilmu sihir tersebut tidak bisa di obati oleh pengobatan modern tetapi hanya bisa di obati oleh *sando*, karena merupakan penyakit yang bersifat magis.

1) *Doti Butiti*

Doti butiti adalah doti yang di kirim oleh seseorang melalui media air yang di mana air itu di bacakan mantra dan menyebut nama yang akan di *doti*, yang menyebabkan orang yang terkena doti tersebut perutnya membengkak dan sakit. Dukun atau *sando* yang bisa menyembuhkan penyakit ini yaitu bapak Sahril.

2) *Doti Ronda*

Ronda merupakan penyakit doti yang juga menggunakan air sebagai medianya dalam mengirim sihir yang mana jika air yang telah terkena mantra tersebut kena di mandikan oleh seseorang maka bisa membuat orang tersebut kulitnya menjadi gatal-gatal bahkan sampai bernanah. *Sando* yang bisa mengobati penyakit ini yaitu bapak Kedo atau yang biasa di kenal masyarakat dengan sebutan mangge Kedo.

3) *Doti Puntiala*

Doti puntiala adalah *doti* yang mana hanya pembuat *doti* tersebut yang bisa mengobatinya, dalam prakteknya biasanya *doti* ini menggunakan piring atau tangannya sendiri untuk mengirim sihir dengan membacakan mantra lalu kemudian menyebut nama seseorang yang dituju yang mana bisa membuat seseorang terkena *doti* ini akan sakit kepala seperti mau pecah. *sando* yang biasa mengobati penyakit ini yaitu bapak Anas.

4) *Doti Samauda*

¹ Momi, Sando Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 03 Februari 2023

Doti ini merupakan *doti* yang biasa terkena pada perempuan dimana akan membuat orang terkena *doti* ini mengalami gangguan jiwa. Media *doti* ini menggunakan kertas yang di tulis nama orang dituju serta membacakan mantra dan kemudian di ikatkan ke ekor udang. Menurut kepercayaan masyarakat jika orang yang terkena *doti* ini akan bertingkah liar seperti pergerakan udang tersebut. Dukun atau *sando* yang biasa mengobati penyakit ini yaitu bapak Talmin atau Papa Jali.

5) *Doti Jori*

Yang menggunakan *doti jori* biasanya menggunakan media sihir berupa tempurung, kaleng, dan pelepah kelapa. Benda tersebut dibacakan mantra kemudian diletakkan di jalan yang mana apabila benda tersebut tertendang atau terinjak seseorang maka akan mengalami sakit kaki yang jika lama tak diobati maka akan menjadikan kaki tersebut pendek sebelah. *Sando* yang biasa mengobati penyakit ini yaitu Bapak Talmin atau Papa Jali.

6) *Doti tofuri*

Tofuri di percaya masyarakat jin yang di perintah seorang yang berniat jahat pada orang lain yang mana jin itu diperintah untuk membuat orang yang dituju sakit biasanya sakit yang diderita yaitu sesak napas dan sakit dada. *Sando* atau dukun yang biasa mengobati penyakit ini yaitu bapak Sahril.

7) *Doti Bunga*

Doti ini menggunakan *bungga* atau kepiting sebagai media mengirim *doti* atau sihir yang biasa di perintah oleh seseorang dengan membacakan mantra kemudian menyebut nama seseorang yang dituju biasanya juga tanpa menyebutkan nama seseorang karena *doti* ini biasa juga dipakai seseorang untuk menjaga kebun atau rumahnya yang biasa di letakkan di depan pintu

pagar dan depan pintu rumah. Apa bila kepiting itu kena menggigit kaki seseorang dengan capitnya maka orang tersebut akan mengalami sakit pada kakinya ditandai dengan pembengkakan di sertai rasa kram yang luar biasa jika lama tak diobati maka kaki tersebut bisa bernanah dan berbau busuk. Penyakit ini biasanya diobati oleh bapak Sahril.

b. Jenis Penyakit Gangguan Jin

Penyakit ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin yang terkena secara tidak sengaja pada seseorang dimana dalam kepercayaan masyarakat Desa Sipi, sakit akibat gangguan jin biasanya dikarenakan apabila seorang datang ke tempat-tempat yang dipercaya sebagai tempat jin dan melakukan hal-hal yang kurang sopan seperti berteriak-teriak, buang hajat sembarangan, dan lain-lain maka akan terkena sakit yang biasanya ditandai dengan panas tinggi, menggigil, dan sebagainya. Contoh penyakit yang di sebabkan oleh gangguan jin ini antara lain seperti: *kaontia pue nggayu*, *pue ue*, *kalomba*, *touta*, dan *puntiana*.²

1) *Kaontia Pue Nggayu*

Kaontia pue nggayu atau penunggu pohon besar merupakan gangguan jin yang biasanya menyebabkan orang sakit, dipercaya bahwa sakit yang dialami tersebut disebabkan kelakuan tidak sopan yang mengganggu jin tersebut sehingga membuat jin tersebut marah.

2) *Kaontia Pue Ue*

Kaontia ini merupakan *kaontia* yang di sebabkan oleh jin yang ada di sungai atau air yang mana sakit ini biasanya di alami oleh anak-anak. Dipercaya jika ada anak-anak yang mandi terlalu lama di sungai akan

² Ibid

membuat jin penunggunya tersebut terganggu dan menyebabkan anak tersebut sakit.

3) *Kalomba*

Kalomba merupakan jin yang dipercaya masyarakat Desa Sipi berbentuk seperti kambing yang mana jika kita sembarang membuang ampas kelapa pada sore hari atau malam maka akan mengalami sakit atau gangguan dari jin tersebut. Sehingga oleh karena itu masyarakat Desa Sipi sampai sekarang masi ada yang tidak mau membuang ampas kelapa jika sudah sore atau malam.

4) *Touta*

Touta merupakan jin yang berbentuk seperti anak kecil yang biasa di jumpai di tengah hutan, yang mana jika seseorang berjumpa dengan jin tersebut bisa sakit.

5) *Puntiana*

Puntiana atau kuntilanak merupakan jin yang biasa mengganggu janin yang di dalam kandungan ibu hamil yang biasa menyebabkan ibu sibayi menjadi sakit sampai pendarahan.

c. Penyakit Umum

Penyakit ini sebenarnya bisa diobati oleh pengobatan modern tetapi banyak masyarakat yang memilih berobat menggunakan pengobatan tradisional yang menurut anggapan mereka lebih sedikit efek sampingnya. Contoh dari penyakit umum yang dialami masyarakat yaitu sakit kepala, demam, kekurangan HB, kolestrol, patah tulang, dll.

d. Penyakit Berat

Penyakit berat adalah penyakit yang mempunyai gejala yang mematikan penyakit ini sangat jarang terjadi di masyarakat tetapi ada juga beberapa

masyarakat yang terkena penyakit berat ini misalnya penyakit kangker, tumor, penyakit gula, kencing batu, gagal ginjal. dll

e. Penyakit Menular

Penyakit menular yang ada di Desa Sipi terdiri dari tiga yaitu penyakit *Juaroko* (TBC), *Juaropu*, dan *Jua oge* (lepra/kusta). *Juaroko* atau penyakit TBC merupakan penyakit yang menular lewat udara yang mana dulu sebelum adanya pengobatan modern banyak masyarakat yang menderita penyakit tersebut. Salah satu tenaga medis yang pernah bertugas di Desa Sipi yaitu ibu Wayan beliau mengatakan bahwa saat tahun peratama beliau menjadi tenaga kesehatan di Desa Sipi tepatnya pada tahun 1991 masi banyak masyarakat yang belum mempercayai pengobatan modern sehingga ibu Wayan datang ke setiap rumah warga yang menderita sakit. Ibu Wayan juga mengatakan :

“Dulu banyak masyarakat menderita penyakit TBC namun banyak juga dari masyarakat yang tidak mau di obati oleh tenaga medis modern seperti saya. Akibat banyaknya masyarakat yang menderita penyakit tersebut, dimana dari 5 warga yang menjadi sampel uji coba obat TBC 3 di antaranya mau meminum obatnya seperti anjuran saya namun 2 diantaranya tidak mau meminum obat yang telah di berikan akibat tidak mempercayai pengobatan modern.”³

Atas keberhasilan tersebut pemerintah pusat memberi aplaus atas keberhasilan tenaga kesehatan yang ada di Sirenja lebih tepatnya di Desa Sipi atas keberhasilan mereka menyembuhkan msyarakat yang menderita penyakit TBC. Ibu wayan juga mengatakan bahwa tenaga kesehatan pusat dan tenaga kesehatan sirenja bekerja sama dalam penanganan penyakit TBC mereka melakukan uji coba dalam kemanjura obat yang mereka beri dengan masyarakat dan mereka mengambil sampel dari 5 orang masyarakat

Juaropu merupakan wabah penyakit yang bisa dibilang sama dengan penyakit Covit 19 yang mana bisa dengan mudah menular dengan orang lain.

³ Ni Wayan Sukerni, tenaga Kesehatan Puskesmas Tompe, wawancara oleh penulis di Tompe, 02 Februari 2023

Kemudian untuk *jua oge* dulu juga banyak menimpa masyarakat di Desa Sipi seperti lepra, dan kusta, untuk penanganannya masyarakat yang menderita penyakit ini dulu dibuatkan rumah atau pondok kecil yang jauh dari pemukiman warga agar masyarakat lain dan keluarga tidak tertular penyakit ini. Namun sekarang sudah jarang ada masyarakat yang menderita penyakit tersebut. Karena saat ini, pengobatan *jua oge* tersedia secara gratis di Pukesmas.

2. Bentuk-bentuk Pengobatan di Desa Sipi

a. Bentuk Pengobatan Ritual

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis.⁴ Ritual yang digunakan dalam pengobatan juga merupakan suatu praktik yang memiliki tujuan mensimbolisasikan suatu maksud guna mensugesti seorang yang akan diobati agar menyakini dan secara tidak langsung dapat mengobati secara psikis orang tersebut. Beberapa pengobatan ritual yang ada di desa Sipi diantaranya ialah:

1) *Mompakoni*

Mompakoni adalah salah satu ritual tradisi pengobatan yang ada di Desa Sipi. Dimana *mompakoni* merupakan ritual memberi makan jin karena masyarakat menganggap sakit yang mereka alami merupakan sakit yang di sebabkan oleh jin. Ritual ini masi terus berlanjut hingga saat ini, karena masyarakat masi ada yang percaya berobat ke dukun selain karena murah alasan lain karena efek samping yang hampir tidak ada dari pada menggunakan obat dari bidan setempat. Sama seperti informasi yang saya dapatkan dari ibu Hapsa selaku masyarakat yang berobat ke *sando* di Desa Sipi, beliau mengatakan:

“Saya memilih berobat ke dukun karena setelah saya berobat ke rumah sakit hampir dua minggu saya dirumah sakit tapi sakit saya tak kunjung sembuh, kemudian suami saya menyarankan untuk berobat ke Papa Jali karena menyakini bahwa sakit yang saya alami merupakan gangguan jin,

⁴ “Ritual” Wikipedia The Free Encyclopedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/ritual> (Senin 16 Januari 2023)

beliau sebagai dukun *mompakoni* sampai datang ke rumah sakit saat itu. Beliau mengobati saya dengan ritual *mompakoni*, beliau juga membuatkan saya ramuan yang saat itu Alhamdulillah hanya butuh 3 hari keadaan saya membaik akhirnya saya memutuskan untuk pulang saja ke kampung karena di rumah sakit hanya menghabiskan waktu sekaligus uang.”⁵

Dari hasil wawancara di atas bisa di ketahui bahwa masyarakat bukan tak mau berobat ke puskesmas atau rumah sakit tapi memang karena saat berobat ke sana mereka tak mendapatkan hasil apa-apa sehingga mau tidak mau mereka pergi berobat ke dukun. Masyarakat juga menganggap pengobatan yang dilakukan dukun tidak mengandung efek samping yang banyak. Ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah satu dukun *mompakoni* di Desa Sipi yaitu Bapak Talmin atau yang dikenal dengan panggilan Papa Jali beliau mengatakan bahwa ilmu pengobatan yang beliau ketahui adalah hasil dari belajar sendiri yang beliau dapatkan di dalam Al-quran, sebenarnya beliau tidak ada niat untuk menjadi dukun tapi karena ada masyarakat yang meminta tolong untuk di obati maka beliau mau tidak mau menolong masyarakat tersebut karena ilmu yang beliau dapatkan juga merupakan berkat dari Tuhan.

“Setiap pasien yang saya obati memiliki cara tersendiri dalam mengobati pasien tersebut, ada yang hanya saya obati dengan melakukan ritual *Mompakoni* ada juga yang saya obati dengan melakukan ritual sekaligus meramukan obat herbal untuk diminum yang biasanya terdiri dari 7 tumbuhan ada juga yang hanya terdiri dari 2 tumbuhan tergantung keluhan pasien, sedangkan bahan dari ritual *mompakoni* terdiri dari telur, udang, rokok, 4 macam pulut yang berwarna merah, kuning, putih, dan hitam, biasanya juga menggunakan ayam, kemudian untuk bahan ramuan jika pasien sakit liver maka saya akan mengambil sedikit batang asam jawa dan batang jambu kemudian direbus dan air rebusannya saya berikan ke pasien saya, bahan ini saya ketahui dari orang tua dahulu.”⁶

Dalam wawancara dengan bapak Talmin beliau menjelaskan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam ritual *mompakoni* memiliki makna simbolik sebagai berikut :

⁵ Hapsa, pasien Sando Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 26 Desember 2022

⁶ Talmin, Sando Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 25 Desember 2022

- a. Telur: Menurut penjelasan *sando mompakoni*, bahwa adanya telur di baki sesajen sebagai simbolik yang memiliki arti awal dari kehidupan suatu makhluk, dimana dengan adanya telur pada sesajen *mompakoni* memaknai bahwa harapan akan kesembuhan seperti awal kelahirannya.
- b. Udang: Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan bahwa makna simbolik dari adanya udang di baki sesajen adalah untuk mengantarkan persembahan sesajen *mompakoni* kepada makhluk halus atau jin dikarenakan aroma udang adalah hal yang disukai oleh makhluk halus atau jin.
- c. Rokok: Rokok digunakan dalam ritual *mompakoni* bukan tanpa sebab hal karena menghadirkan rokok pada sesajen dipercaya dapat membuat jin senang dan juga penggunaan rokok sebagai bagian dari bahan-bahan sesajen memiliki makna sebagai penghormatan atau menghargai sosok makhluk halus atau jin tersebut dari si pembuat sesajen.
- d. Nasi pulut (kuning, merah, hitam, putih): Melambangkan empat dasar elemen kehidupan dalam kepercayaan masyarakat Desa Sipi dimana pada keempatnya yaitu air, tanah, api, dan angin memiliki roh yang terus menjaga kehidupan alam, dan juga warna yang terdapat pada nasi pulut tersebut mewakili sifat dari jin ada yang jahat dan baik.
- e. Ayam kampung: Menurut kepercayaan masyarakat Desa Sipi digunakannya ayam dalam ritual *mompakoni* biasanya sebagai permintaan dari makhluk halus atau jin yang dipercaya sebagai penghuni atau penunggu suatu tempat semisal hutan atau sungai. Ayam pada ritual *mompakoni* bukanlah suatu keharusan yang mesti ada, karena merupakan permintaan dari jin yang di sampaikan kepada *sando mompakoni*. Dalam ritual *mompakoni*, penggunaan ayam bukanlah untuk dihidangkan atau

disembelih tetapi ayam akan dilepaskan saat ritual dilakukan dengan catatan bahwa keluarga atau kerabat dari orang yang melakukan *mompakoni* tidak boleh menangkapnya atau mengambilnya.

Gambar 4.1
Bahan-bahan Ritual *Mompakoni*



Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dukun *mompakoni* saat mengobati pasiennya memiliki cara yang berbeda-beda tergantung dari keluhan pasien, dan dukun tersebut juga juga meramu obat untuk pasiennya dengan menggunakan bahan-bahan yang cukup mudah di temukan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sando Petavuisi

a. *Nikiki Nuasu*

Nikiki nuasu merupakan ritual pengobatan yang unik dimana dalam artian bahasa Indonesia “*nikiki nuasu*” memiliki arti digigit anjing gila. Yang menjadikannya unik dimana dalam mengobatinya luka yang disebabkan oleh anjing gila tersebut malah diberikan tanah *potulea* yaitu tanah yang berada di dekat comberan dan hal ini terbukti manjur dalam mengobatinya. Dalam pernyataan ibu Cece sebagai *sando* yang mengetahui pengobatan ini beliau menjelaskan bahwa penggunaan tanah *petulea* sebagai obat untuk *nikiki nuasu* tersebut karena menurut beliau luka yang di sebabakan oleh gigitan anjing banyak

terdapat kuman dan untuk menghilangkan kuman tersebut harus dilawan dengan kuman yang berada di *potulea*.

Dari wawancara dengan ibu Cece juga didapatkan informasi, selain menggunakan *potulea*, ia juga menambahkan bahan lain dan meniupkan bacaan dengan menyebut nama orang tua dahulu yang kebal terhadap racun dari gigitan anjing gila, bacaan tersebut beliau ucapkan dalam bahasa Kaili ke luka pasien.

“Saya belajar mengobati orang yang di gigit anjing gila itu dari orang tua saya secara turun temurun. Untuk mengobati luka yang di sebabkan oleh gigitan tersebut menggunakan bahan-bahan tumbuhan tradisional ada yang sulit di dapatkan ada juga yang tumbuh di sekitar rumah saya sendiri seperti ubi kayu sangat mudah di dapatakan dalam kehidupan sehari-hari karena saya sendiri menanam tumbuhan tersebut, sedangkan tumbuhan yang sulit saya temukan saat ini yaitu *falantombu* karena hidup di tengah hutan. Namun apa bila kedua tumbuhan itu tidak didapatkan maka digunakanlah tanah yang di dekat *potulea*.⁷

Gambar 4.2
Praktek Pengobatan *Sando Nikiki Nuasu*



f. *Kaontia*

Kaontia dalam istilah bahasa Kaili adalah sakit yang di percaya masyarakat disebabkan oleh gangguan jin *pue nggayu*, *pue ue*, dll, yang mana dalam mengobatinya biasanya hanya menggunakan air yang telah dibacakan doa-

⁷ Cece, Sando Desa Sipi, Wawancara oleh penulis di Sipi, 24 Desember 2022

doa oleh seorang *sando*, air tersebut kemudian di minum oleh orang yang mengalami gangguan dan ada pula *sando* yang meneteskan air tersebut ke mata pasien. Selain air yang ditiup biasanya *sando* hanya meniup pasiennya dengan membacakan doa jika keadaan pasien dirasa tidak terlalu parah sakitnya. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang *sando* yaitu bapak Kalman beliau mengatakan:

“Pasien yang saya obati jika mengalami *kaontia* kebanyakan anak-anak namun ada juga biasanya orang dewasa, pasien biasanya saya obati hanya menggunakan air yang saya bacakan doa ada juga yang saya tiup untuk diminum sehari-hari. Kemudian untuk pengobatan pertama biasanya airnya itu saya teteskan juga di mata orang yang *nakaontia* tersebut.”⁸

Kaontia ini sebenarnya adalah penyakit dengan gejala biasa seperti demam, mengigil, dan sakit kepala. Secara pengertian umum, *kaontia* ini di masyarakat Indonesia lebih di kenal dengan keteguran, yang mana penyakit ini biasanya dialami anak-anak, tetapi pada masyarakat desa yang masih mempercayai tentang hal-hal ghaib, *kaontia* ini lebih dikaitkan pada gangguan makhluk halus.

3) *Sando Peboto* atau peramal

Sando peramal yang ada di Desa Sipi biasa yaitu orang yang melakukan ritual *Toro kora* atau memutar Qur'an merupakan tradisi meramal penyakit sekaligus cara penyembuhannya yang ada di Desa Sipi. *Toro kora* menggunakan media Qur'an sebagai alat meramal dengan membacakan sebuah ayat Al-Qur'an dan kemudian menanyakan pertanyaan mengenai sakit yang dialami pasien yang datang dimana apabila Al-Qur'an tersebut bergerak menjadikan pertanda bahwa ritual ini membenarkan apa-apa saja yang di tanyakan. Ini sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari wawancara dengan ibu Nursia selaku masyarakat yang pernah diobati menggunakan tradisi ini:

⁸ Kalman, Sando Desa Sipi, Wawancara oleh penulis di Sipi, 15 Januari 2023

"Dulu saya pernah datang ke rumah bapak Alamsyah untuk mengetahui sakit apa yang saya derita berhubung saat ke rumah sakit tidak di temukan saya memiliki penyakit apa, saat datang ke beliau saya membawah rokok sebagai syarat untuk berobat kemudian beliau melakukan *Toro Kora*, sebelum melakukan tradisi itu beliau membacakan ayat suci Al-Qur'an lalu mengambil kain untuk di ikatkan di bagian tengah Al-Qur'an setelahnya kedua jari saya dan beliau di rapatkan lalu beliau menanyakan mengenai penyakit apa yang saya derita."⁹

b. Bentuk Pengobatan Herbal

Sando di Desa Sipi memiliki pengetahuan tentang pengobatan herbal atau pengobatan yang menggunakan tumbuhan obat yang banyak tumbuh di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri. *Sando* di Desa Sipi selain menggunakan pengobatan Ritual dan keterampilan juga menggunakan pengobatan herbal atau tumbuhan. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui dan berdasarkan pengamatan manusia, memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit, dan juga melakukan fungsi biologis tertentu. Dari informasi yang peneliti dapatkan pada wawancara dengan ibu Hadijah atau yang dikenal dengan panggilan Nenek Fila beliau sebagai seorang *sando* yang mengetahui tanaman-tanaman yang dapat dijadikan obat ramuan, mengatakan:

"Tanaman obat itu berkah dari Tuhan yang tumbuh disekitaran kita dari nenek moyang kita dulu sudah digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit."¹⁰

Tumbuhan obat yang di ketahui oleh para dukun atau *sando* yang ada di Desa Sipi kebanyakan merupakan hasil dari belajar secara turun-temurun dari orang tua mereka ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Cece sebagai *sando* yang juga mengetetahui beberapa tumbuhan obat:

"Beberapa ramuan dari tumbuhan obat yang saya ketahui itu dari orang tua yang ajar dan itu menjadi ilmu turun temurun serta ada juga yang saya ketahui dari *sando* lain."¹¹

⁹ Nursia, pasien yang berobat ke *Sando* Desa Sipi, Wawancara oleh penulis di Sipi, 05 Februari 2023

¹⁰ Hadijah, *Sando* Desa Sipi, Wawancara oleh penulis di Sipi, 27 Desember 2022

¹¹ Cece, *Sando* Desa Sipi, Wawancara oleh penulis di Sipi, 24 Desember 2022

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan beberapa tumbuhan obat yang digunakan dalam praktek pengobatan tradisional dan ramuan obat diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tanaman Herbal Yang Digunakan Sando/Masyarakat Sipi

Nama Tumbuhan			Kegunaan	
No	Kaili Rai	Indonesia	Penyakit	Cara Pembuatan dan Penggunaan
1	<i>Tumbavani</i>	Serai/sereh	Patah tulang, batuk	Batangnya tumbuk, tempelkan dibagian yang patah dan untuk batuk dicampur dengan bahan-bahan tanaman yang lain seperti kayu cina, mengkudu dll di rebus kemudian minum
2	<i>Keloro</i>	Kelor	Kekurangan hb	Daunnya rebus/siram air mendidih, kemudian minum
3	<i>Kuni</i>	Kunyit	Maag	tumbuk+air sedikit diperas, kemudian minum
4	<i>Kaluku</i>	Kelapa	Patah tulang	Buahnya dijadikan minyak urut dan dicampur dgn urat ular
5	?	Kumis kucing	Sakit pinggang, kencing batu	Daunnya rebus, kemudian minum
6	<i>Kaca beling</i>	Keji beling	Kencing batu	Daunnya rebus , kemudian diminum
7	<i>Banggudu</i>	Mengkudu	Batuk, kolestrol	buahnya diparut+kan air peras, kemudian diminum
8	<i>Kayu cina</i>	pohon daun jawa	Berak darah, malaria, luka	kulit batang bagian dalam dan daun direbus kemudian

				minum, untuk luka batangnya dihaluskan kemudian diperas lalu ditetaskan diluka
9	<i>Paja</i>	Benalu	Sakit kepala, mencegah penyakit tumor	Batang dan daunnya direbus, kemudian diminum
10	<i>Poi sambalagi</i>	Asam jawa	Liver, demam	Batangnya rebus kemudian diminum, untuk demam buahnya+kan air diremas lalu tempelkan dikening
11	<i>Jambu batu</i>	Jambu Biji	Diare, Liver	Daunnya haluskan kemudian minum, untuk liver batangnya rebus kemudian diminum
12	<i>Bangejara</i>	Bandotan/wedu san	Maag, batuk	Daunnya disiram air panas kemudian diminum
13	<i>Falantombu</i>	?	Obat luka	Dihaluskan kemudian tempelkan diluka
14	<i>Sarikaya</i>	Sirsak	Ambeyen, kolesterol	Daunnya timbuk kemudian tempelkan di ambeyen, untuk kolestrol daunnya direbus kemudian minum
15	<i>Pia mputi</i>	Bawang putih	Kolestrol, mencegah hipertensi	Siram air mendidih, kemudian minum
16	<i>Bunga rahasia</i>	Rambusa/markisa mini	Pencui paru-paru	Batang dan daunnya rebus, kemudian minum
17	<i>Kaca-kaca</i>	Tumpang air	Tumor	Direbus, kemudian diminum
18	<i>Volo mbulava</i>	Penyakit kuning	Panas dalam, berak darah	Akarnya tambahkan air sedikit peras lalu minum

19	<i>Simambo</i>	?	Maag	Daunnya direbus, kemudian minum
20	<i>Lenjima</i>	?	Obat jantung	Batang, daun, dan akarnya direbus kemudian minum
21	<i>Mantalalu</i>	Terna tegak	Penyakit dalam	Daunnya direbus, kemudian diminum
22	<i>Akar kucing</i>	Kucing galak/Anting-anting	Batu ginjal	Daunnya rebus kemudian diminum
23	Pinahong	Binahong	Luka dalam	Daunnya direbus kemudian diminum
24	Baulu	Daun sirih	Obat rabun	Daunnya rebus kemudian teteskan dimata
25	<i>Pangana</i>	Pinang	Jantung	Buahnya rebus kemudian minum
26	<i>Bangkara</i>	?	Maag	Daunnya rebus kemudian minum
27	<i>Sidagi</i>	Temulawak	Berak darah	Haluskan tambah air secukupnya setelah itu peras kemudian minum
28	<i>Sanggulera</i>	Belimbing sayur	Panas dalam	Bunganya haluskan kemudian peras setelahnya diminum
29	<i>Besule</i>	Awar-awar	Gondok beracun	Pucuk daun direbus kemudian minum
30	<i>Kayu lana</i>	?	Penyakit gula	Daunnya direbus kemudian minum
31	<i>Katilalo</i>	Pohon jarak	Obat luka luar, batuk	Getahnya ditetaskan diluka, untuk batuk getahnya campur garam sedikit kemudian minum
32	<i>Anggune</i>	?	Untuk segala penyakit dalam	Daunnya direbus kemudian minum
33	<i>Valangguni</i>	Akar kuning	Malaria	Batangnya rebus

				kemudian diminum
34	<i>Jafa</i>	?	Panas dalam	Daunnya direbus kemudian diminum
35	<i>Sapiri</i>	Kemiri	Bisul	Bakar kemudian haluskan setelahnya tempelkan dibisul
36	<i>Pia lei</i>	Bawang merah	Sakit kepala	Haluskan kemudian tambahkan air perasan jeruk setelah itu tempelkan dikening
37	<i>Kasubiya</i>	Ubi kayu	Obat luka gigitan anjing	Haluskan kemudian tempelkan diluka
38	<i>Lemo baranga</i>	Jeruk nipis	Obat batuk	Air perasannya dicampur garam kemudian minum
39	<i>Nipa</i>	Nipah	Obat luka gigitan anjing	Daunnya di haluskan kemudian tempelkan diluka
40	<i>Pompaya</i>	Pepaya	Sakit telinga	Batang daunnya panaskan kemudian ditiupkan ditelinga yang sakit
41	<i>Kakafu</i>	Pohon kapas	Kanker payudara, tumor	Duri pohonnya haluskan kemudian tempelkan dipayudara bisa juga duri yang telah dihaluskan tambahkan sedikit air kemudian minum
42	<i>Marisa</i>	Rica	Panu	Daunnya haluskan kemudian gosok dibagian kulit
43	<i>Silaguri</i>	Galunggung	Patah tulang	Daunnya tumbuk kemudian tempelkan dibagian yang patah
44	<i>Sivulumboa</i>	Sembung	Panas dalam, melancarkan haid	Daunnya tumbuk lalu peras setelahnya minum
45	<i>Sambiloto</i>	?	Demam, malaria	Daunnya tumbuk lalu peras kemudian

				minum
46	<i>Vala Lipa</i>	Brotowali	Malaria, gatal-gatal	Batangnya tumbuk lalu peras setelahnya minum/oleskan
47	<i>Tavampapu</i>	Tutup bumi	Panas dalam, luka di lubang hidung	Daunnya tumbuk lalu peras kemudian minum/teteskan
48	<i>Birongge</i>	Terung teter	Luka luar	Daunnya tumbuk lalu teteskan diluka
49	<i>Paria</i>	Pare	Menghilangkan dahak, cacar air	Buahnya tumbuk lalu peras minum/dioleskan
50	<i>Panuntu</i>	Meniran	Usus buntu, gagal ginjal	Daunnya rebus kemudian minum

Sumber data: Bapak Talmin, bapak Raden Lahaji, ibu Momi, ibu Cece, ibu Hadijah bapak Arsi, dan bapak Kalman

Dalam mengobati pasien dukun atau *Sando* yang ada di Desa Sipi masing-masing sando memiliki cara tersendiri dalam mengobati pasiennya. Namun dalam proses pembuatan obat atau ramuan hampir semua dukun yang ada di Desa Sipi memiliki cara yang sama dalam membuat obat atau ramuan seperti di rebus, di haruskan, dan ada juga yang mencampur bahan-bahan menjadi sebuah obat atau ramuan. Contohnya dalam pembuatan bedak bayi untuk penamba napsu makan bayi Ibu Amna mengatakan bahwa dalam pembuatan obat pertama-tama semua bahan di cuci bersih dari mulai beras, merica, kencur dan juga daun pandan, kemudian langkah selanjutnya beras di rendam selama 3 jam, untuk bahan-bahan yang lain seperti daun pandan dan kencur di iris-iris, setelahnya semua bahan tersebut di jemur hingga kering, kemudian semua bahan tersebut di haluskan dan di campur menjadi satu, setelah tercampur rata kemudian dijemur hingga kering. Untuk seluruh tatacara dan kegunaan tumbuhan herbal ini bisa dilihat dari tabel di atas.

Jadi, dari semua informasi yang peneliti dapatkan dapat di tarik kesimpulan bahwa pada tahapan pembuatan obat atau ramuan yang di gunakan

oleh *sando* di Desa Sipi hampir seluruhnya memiliki kemiripan dalam pembuatan maupun meramu obat tradisional tersebut untuk dijadikan tahapan dalam suatu tradisi pengobatan.

c. Pengobatan Keterampilan

1. *Sando Poonju* (Dukun Pijat)

Pijat, pijit, atau urut adalah metode penyembuhan atau terapi kesehatan tradisional, dengan cara memberikan tekanan kepada tubuh, baik secara terstruktur, tidak terstruktur, menetap, atau berpindah tempat dengan memberikan tekanan, gerakan, atau getaran, baik dilakukan secara manual ataupun menggunakan alat mekanis. Pijat biasanya menggunakan tangan, jari, sikut, lengan, kaki, atau alat pemijat.¹² Di Desa Sipi dukun pijat disebut *Sando Poonju*, untuk pengobatan pijat masyarakat Desa Sipi memiliki tradisi yang berupa syarat dalam melakukan pengobatan pijat seperti merapalkan bacaan doa memberikan persembahan berupa rokok atau uang agar doa dan praktek pijat tersebut manjur dalam mengobati, dan lain sebagainya.

Dalam prakteknya, pengobatan pijat yang dilakukan di Desa Sipi memiliki beberapa tahap atau langkah yang berbeda tergantung pada keluhan yang dialami oleh pasien yang datang pada dukun pijat ini, misalnya pada kasus patah tulang, kesalahan saraf otot dan urat dimana kedua kasus tersebut memiliki cara dan langkah yang berbeda dalam mengobatinya. Dalam wawancara dengan bapak Raden Lahaji sebagai salah satu dukun pijat di Desa Sipi beliau menjelaskan:

“Saat saya memijat orang yang patah tulang biasanya sambil membacakan doa yang saya pelajari dari orang tua saya dahulu, sedangkan untuk memijat orang yang salah urat, keram otot dan yang lainnya saya hanya akan urut dengan cara seperti biasa tanpa dibarengi bacaan doa seperti pada pemijatan patah tulang. minyak yang saya gunakan adalah buatan sendiri dengan campuran urat ular, menggunakan

¹² “Pijat”. Wikipedia The Free Encyclopedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pijat>. (10 Januari 2023)

urat ular karena secara filosofi pastinya selama hidup kita belum pernah mendengar bahwa ada ular yang patah tulang oleh sebab itu digunakanlah urat ular tersebut untuk campuran minyak urut yang saya gunakan dalam mengobati pasien saya yang datang berobat, kemudian setelah selesai saya urut maka tergantung pada permintaan pasien, biasa saya akan meniup air untuk di minum pasien sehari-hari atau memandikan pasien sambil membacakan doa.”¹³

Dari hasil wawancara peneliti di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukun pijat atau *Sando Poonju* di Desa Sipi melakukan praktek pengobatan sudah dari turun temurun. Dukun pijat di Desa Sipi juga memiliki keunikan dalam mengobati pasiennya berupa syarat dalam melakukan pengobatan dan juga menggunakan minyak dari buatan tangannya sendiri dengan bahan-bahan yang unik seperti salah satunya yaitu urat ular.

Gambar 4.3
Praktek Pengobatan *Sando Poonju*



2. *Sando Mpoana* (Dukun Bayi)

Dukun bayi atau yang biasa masyarakat Sipi sebut *Sando Mpoana* merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam membantu persalinan, perawatan kepada bayi dan ibu sesudah melahirkan selama 40 hari. Profesi dukun bayi dalam masyarakat pedesaan biasanya merupakan

¹³ Raden Lahaji, Sando Desa Sipi, Wawancara oleh penulis di Sipi, 26 Desember 2022

profesi turunan dari seorang yang menjadi dukun bayi tersebut. Pada umumnya masyarakat yang berprofesi sebagai dukun bayi merupakan wanita, begitu pun dukun bayi yang ada di desa Sipi. Dari salah satu dukun bayi yang saya wawancarai di Desa Sipi yaitu ibu Amna, beliau merupakan dukun bayi secara turun temurun dari nenek beliau, dari keterangann yang saya dapatkan beliau mengatakan bahwa beliau merupakan dukun terlati atau dukun yang memiliki memiliki setifikat dari dinas kesehatan.

“saya telah melakukan pekerjaan ini selama 25 tahun, kemudian sekitar 6 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2016 itu saya baru melakukan kerjasama atau kemitraan dengan bidan-bidan yang berada di Desa Sipi. Saya salah satu dukun beranak yang mendapat pelatihan dan juga sertifikat sebagai tenaga pembantu atau dukun yang terlatih dari dinas kesehatan.”¹⁴

Dalam keterangan beliau jika terdapat masyarakat yang mau melahirkan biasanya ibu Amna akan berkonsolidasi dengan bidan yang berada di Desa Sipi dengan menghubungi lewat telepon. Tetapi di beberapa kejadian seperti keadaan darurat atau masyarakat yang mau melahirkan tersebut berada di tempat yang sulit di jangkau di Desa Sipi misalnya di daerah Dusun V (Dusun Pura) Desa Sipi yang berada di pedalaman dan akses jalan yang sulit dilalui mobil maka ibu Amna segera melakukan tindakan pertolongan untuk membantu persalinan pasien tersebut.

Ibu Amna juga menceritakan bagaimana proses serta kesulitan yang beliau dapatkan saat membantu masyarakat untuk melahirkan dimana kendalanya antara lain seperti pendarahaan yang berlebihan, posisi bayi terbalik, dan ari-ari yang kecil gampang melekat di dinding Rahim. Biasa juga masyarakat sendiri yang datang ke ibu Amna untuk memeriksa keadaan kandungannya dan apabila pertumbuhan atau posisi bayi tidak baik maka ibu Amna akan melakukan pemijatan khusus, beliau menjelaskan pemijatan ini biasanya dilakukan dibulan

¹⁴ Amna, Sando Desa Sipi, Wawancara oleh penulis di Sipi, 26 Juli 2022

ke-7 kandungan sebagai langkah pertolongan awal agar proses persalinannya nanti berjalan lancar. Masyarakat biasanya juga meminta ibu Amna untuk di buatkan bedak tradisional untuk bayi dan biasanya pemberian bedak ini ketika bayi berumur 6 bulan. Dimana pembuatan bedak ini terdiri dari campuran tumbuh-tumbuhan seperti beras, air, merica, kencur, dan daun pandan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dukun bayi di Desa Sipi tidak hanya membantu masyarakat melakukan persalinan tetapi juga melakukan perawatan pada bayi mulai dari dalam kandungan hingga lahir. Meskipun di era modern ini pemerintah telah melarang masyarakat melakukan persalinan yang dibantu oleh dukun bayi tapi masyarakat masi banyak yang mempercayakan pada dukun bayi untuk merawat bayinya dari pada bidan misalnya masyarakat di Desa Sipi memilih membawa bayinya ke dukun bayi jika anaknya kurang sehat seperti demam, kurang napsu makan, lambat berjalan, atau penyakit bayi lainnya maka dukun bayi akan membuat ramuan seperti jika bayi demam maka dukun akan membuat bedak untuk bayi tersebut.

C. Perubahan Tradisi Pengobatan Kaili Di Desa Sipi

Tradisi pengobatan Kaili yang di praktekan oleh masyarakat di Desa Sipi adalah suatu tradisi dari kebudayaan etnis Kaili Rai yang mayoritas bertempat di Desa Sipi. Sejarah asal usul kebiasaan masyarakat Kaili Rai ini dalam mengobati dan meramu obat adalah merupakan suatu turunan dari nenek moyang etnis Kaili Rai tersebut, ini senada dengan apa yang peneliti dapatkan dari mewawancarai tokoh masyarakat yang merupakan salah satu Sando di Desa Sipi yaitu ibu Momi, beliau mengatakan:

“Mengobati orang merupakan profesi yang telah menjadi turun temurun dalam keluarga saya, jika ditanya sejarahnya dari mana mengetahui tradisi pengobatan maka yang bisa saya jawab bahwa tradisi dalam masyarakat Rai merupakan hal yang harus dipelajari apabila orang tua kita dulu sando maka kita juga harus jadi sando, sehingga sejarah

mengenai tradisi pengobatan itu hanya diturunkan dari mulut ke mulut mengenai pengetahuan nenek moyang orang Kaili Rai dahulu.”¹⁵

Tradisi pengobatan merupakan salah satu sistem pengobatan warisan budaya yang meliputi pengetahuan keterampilan, praktek tentang kesehatan dan kesembuhan berdasarkan pada pengalaman, kepercayaan dan teori yang terkait dengan kebudayaan lokal juga diwariskan secara turun temurun. Dalam masyarakat kaili, khususnya Kaili Rai yang berada di Desa Sipi ilmu pengobatan dan kesembuhan biasanya dikaitan dengan kepercayaan mengenai hal-hal ghaib dan kekuatan supranatural, dimana praktek pengobatan yang dilakukan oleh seorang sando dilakukan dengan pengalaman dan ilmu spiritualnya. Misalnya dalam praktek mengobati orang yang di gigit anjing gila, Ibu Cece menggunakan tradisi pengobatan yang berdasarkan pengalaman secara turun temurun dari nenek moyang beliau dan turut menggunakan ilmu spiritualnya yang beliau pelajari juga secara turun temurun.¹⁶ Disimpulkan bahwa sejarah asal usul ilmu pengobatan dalam tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi hanya tersedia dalam folklore atau cerita-cerita kepercayaan masyarakat mengenai suatu penyakit dan cara mengobati penyakit tersebut atau yang dalam masyarakat Kaili di kenal dengan sebutan *Notutura*

Perkembangan jaman menyebabkan banyak perubahan terjadi di beberapa budaya serta tradisi begitu juga dalam tradisi pengobatan yang ada di Desa Sipi yang mana perubahan itu memiliki arti bahwa perubahan merupakan proses yang wajar dan alamiah sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini akan selalu mengalami perubahan. Perubahan akan mencakup suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Contohnya perubahan tradisi pengobatan yang ada di Desa Sipi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor eksternal dan faktor internal.

¹⁵ Momi, Sando Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 25 Desember 2022

¹⁶ Cece, Sando Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 24 Desember 2022

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal memiliki arti faktor yang berasal dari luar ini di tandai karena telah adanya pengobatan modern, meningkatnya pengetahuan agama, dan peraturan dari pemerintah. Berdirinya PUSTU atau puskesmas pembantu yang ada di Desa Sipi yang di bangun pada Oktober 1985 menjadi bukti masuknya pengobatan modern, hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan seorang tenaga kesehatan yang pernah bertugas di Desa Sipi yaitu ibu Ni Wayan Sukerni:

"Saya merupakan tenaga kesehatan ke 3 setelah Ibu Suster Dora dan Pak Ekser, saya menjadi tenaga kesehatan di Sipi selama 15 Tahun. Tahun pertama saya datang ke Sipi yaitu pada tahun 1990 kemudian pada tahun 2003 saya pindah ke Desa Tompe ini. Pembangunan Pustu dilakukan 5 tahun sebelum saya menjadi tenaga kesehatan di Desa Sipi yaitu pada bulan Oktober tahun 1985 untuk tanggalnya saya sudah lupa.¹⁷

Gambar 4.4
Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Sipi



Ibu Wayan juga menceritakan bagaimana pengalamannya sewaktu masih bertugas di desa sipi seperti kesulitan yang beliau alami dimana masyarakat desa sipi waktu itu masih banyak yang lebih percaya ke *sando* atau dukun dibandingkan medis modern seperti ibu Wayan, beliau mengatakan selama sekitar

¹⁷ Ni Wayan Sukerni, tenaga Kesehatan Puskesmas Tompe, wawancara oleh penulis di Tompe, 02 Februari 2023

1 tahunan yang beliau lakukan pertama ialah membangun kepercayaan pada masyarakat seperti dalam kutipan wawancara dengan beliau :

“Dulu saat saya menjadi tenaga medis di Desa Sipi masyarakat masih belum banyak masyarakat yang percaya dengan tenaga medis modern, mereka lebih percaya kepada Sando untuk membantu melakukan persalinan atau membantu mengobati penyakit mereka. Ini yang menyebabkan saya berkunjung sendiri ke rumah setiap masyarakat yang menderita suatu penyakit walaupun saat itu masyarakat hanya melakukan pembayaran lewat barter seperti memberikan pisang, beras, dll. Setelah sekitar 1 tahun lebih saya di desa Sipi tepatnya pada tahun 1992 barulah saya membuat papan pengumuman bahwa tidak melayani bon dan di papan pengumuman itu saya menuliskan berapa upah jika saya mengobati, karena itu lambat laun mulai ada masyarakat yang membayar saya. Saat itu saya di bayar senilai Rp.250 dan pada saat itu gaji saya masih sebesar Rp.90.000/bulan. Selama menjadi tenaga kesehatan di Desa Sipi, untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat agar mau berobat ke pustu atau dengan saya ialah dengan cara pendekatan melalui Sando *mpoana* yang ada di Desa Sipi yaitu ibu Saliha, kemudian saya membentuk tiga kader Posyandu yang pada saat itu belum digaji oleh pemerintah seperti sekarang ini.”¹⁸

Salah satu penyebab meningkatnya pengetahuan agama masyarakat Desa Sipi bisa diketahui dengan karena banyaknya masyarakat terutama laki-laki mengikuti Jamaah tabligh. Jamaah tabligh pertama kali masuk di Desa Sipi pada tahun 1991, dibawah oleh Ustadz Adam. Ustadz Adam kemudian mengajak masyarakat untuk meninggalkan pengobatan ke dukun yang melanggar syariat Islam melalui dakwah karena menganggap hal tersebut merupakan perbuatan menduakan Tuhan.

“Jamaah tabligh pertama kali saya bawah ke Desa Sipi yaitu pada tahun 1991 saat itu saya masi kuliah di IAIN Datokarama Palu di jln.Ponegoro, dan pada waktu tersebut masi banyak masyarakat yang memilih berobat ke dukun dari pada ke medis modern karena masih minimnya pengetahuan agama yang mereka miliki. Oleh sebab itu saya sebagai tokoh agama berusaha mengajak masyarakat untuk menyingkirkan pengobatan yang mengandung kesyirikan tersebut. Untuk sekarang saya mengajar di Ponpes Midanutta’lim Mayangan Jogoroto Jombang Jawa Timur.”¹⁹

¹⁸ Ibid

¹⁹ Adam Latif, Tokoh Agama Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 05 Februari 2023

Ustadz Adam juga berpendapat bahwa pengobatan ke dukun tidak mengapa dilakukan asal pengobatan tersebut tidak melanggar aturan syariat Islam yang mana di Desa Sipi sendiri banyak juga *Sando* yang menggunakan pengobatan atau bacaan ayat suci Al-Quran sebagai doa pengobatannya.

“Kalau dari pandangan saya pengobatan ke dukun tidak kenapa asal pengobatan itu tidak melanggar syariat Islam kan banyak juga pengobatan yang di ajarkan Nabi Muhammad dalam hadits. Di Desa Sipi ini ada salah satu tradisi pengobatan yang menurut pandangan saya tradisi ini kelihatan seolah-olah ajaran Islam karena menggunakan Al-quran, tapi sebenarnya tradisi tersebut tidak diajarkan dalam Islam dan tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW, tradisi tersebut yaitu *Toro kora*.”²⁰

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama yang ada di Desa Sipi mengenai pengobatan ke dukun adalah hal yang sangat bertentangan dalam Islam dimana menurut beliau hal tersebut merupakan perbuatan syirik, dalam kesempatan wawancara dengan beliau yakni bapak Ruslin Beliau menjelaskan:

“Tradisi pengobatan ke dukun sudah lama ada di Desa kami, saya sendiri pernah melihat langsung prosesnya, walaupun saya tau tujuannya tersebut untuk menyembuhkan orang sakit dan kalau sudah di bawah ke dokter penyakitnya tetap tidak sembuh jadi berobat ke dukun biasanya menjadi pilihan bagi masyarakat karena seperti dikatakan tadi penyakitnya tidak terdeteksi oleh dokter. Kalau dari pandangan saya sebagai hatib sekaligus guru agama Desa Sipi tidak mempercayai proses penyembuhan penyakit lewat dukun dikarena hal tersebut merupakan termaksud syirik besar dan sama saja dengan meyakini Allah ini dibenarkan dari salah satu ayat yang pernah saya baca yakni dalam Q.S An-nisa Ayat ke 48.”²¹

Di zaman sekarang ini juga terdapat beberapa aturan pemerintah mengenai pengobatan dalam masyarakat yang membuat terjadinya perubahan dalam praktek pengobatan tradisional, hal ini disampaikan oleh salah satu narasumber yang merupakan seorang dukun beranak atau *sando mpoana* yakni ibu Amna beliau mengatakan:

“Dalam membantu orang melahirkan, dahulu saya bisa melakukan profesi ini sendiri tanpa bantuan dari tenaga medis modern (bidan) namun pada saat ini ada peraturan dari pemerintah yang melarang

²⁰ Ibid

²¹ Ruslin, Tokoh Agama Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 05 Februari 2023

seorang *sando mpona* membantu orang melahirkan sendiri dirumah tanpa di dampingi seorang bidan dan juga aturan yang mengharuskan seorang dukun beranak memiliki sertifikat dari dinas kesehatan dan kemudian menjadi dukun terlatih.”²²

2. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor mempengaruhi suatu tradisi pengobatan dari dalam, maksudnya adalah faktor ini berasal dari individu seorang *Sando* itu sendiri dan juga lingkungan di Desa Sipi yang menyebabkan perubahan terjadi, misalnya langkahnya tumbuhan obat, kepercayaan seorang *sando* yang berkurang, dan perbedaan tradisi dahulu dengan yang sekarang, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengobatan melalui *Sando*, suatu perubahan terhadap tradisi pengobatan memiliki dampak yang signifikan dimana tradisi pengobatan yang dilakukan pada zaman dahulu sangatlah berbeda jika di lihat prakteknya sekarang. Tradisi pengobatan yang di praktekan oleh masyarakat Kaili di Desa Sipi sekarang adalah turunan dari kebudayaan dan tradisi leluhur orang-orang Kaili sejak dahulu. Sepanjang berjalannya waktu tradisi pengobatan ini tentunya mengalami perkembangan atau bahkan perubahan, baik berupa bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan, tata cara, serta praktek pengobatannya.

“Tradisi pengobatan zaman dulu jika dibandingkan dengan praktek pengobatan sekarang memiliki perbedaan yang cukup banyak, dikarenakan bahan-bahan yang menjadi syarat dalam tradisi pembuatan obat zaman sekarang sudah sulit dan juga jarang di temui misalnya *falantombu* yaitu tanaman yang hidup di tengah hutan biasanya tumbuh berdekatan dengan pohon-pohon besar, tanaman ini adalah salah satu bahan ramuan dalam pembuatan obat tradisional tetapi sudah tidak digunakan dan digantikan dengan tanaman lain karena sulit didapatkan.”²³

Penyebab lain perubahan dalam tradisi pengobatan yang ada di Desa Sipi yaitu dari diri *Sando* itu sendiri yang mana *sando* tersebut sudah tidak

²² Amna, Sando Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 26 Juli 2022

²³ Ibid

mewajibkan keturunannya untuk belajar ilmu pengobatan yang mereka ketahui atau bahkan tidak lagi terlalu memperhatikan budaya tradisi *sando*, alasannya karena mereka berfikir bahwa tidak semua orang bisa menjadi *sando*, karena ada juga syarat-syarat yang harus diikuti jika ingin menjadi *sando*, alasan lain yaitu keturunan *sando* tersebut memang tidak tertarik untuk menjadi *sando* sebagai penerus orang tuanya yang *sando* juga, meskipun individu tersebut mengetahui ilmu yang orang tuanya ajarkan tetapi karena memang alasannya tidak ingin menjadi *sando* dan juga karena *sando* dalam pandangan masyarakat umum sering kali di anggap sebagai seorang yang mengamalkan pengobatan yang bersifat syirik yang mana itu merupakan perbuatan yang menundukan Tuhan.

D. Peran *Sando* Dalam Tradisi Pengobatan Kaili Di Desa Sipi

1. Jenis-jenis *Sando* di Desa Sipi

Sando dalam bahasa Kaili mempunyai arti dukun, orang pintar, atau pun orang yang mengetahui penyakit dan membuat obat untuk penyakit tersebut secara tradisional. Istilah *sando* di masyarakat desa sipi ialah orang yang dipercaya dapat mengobati penyakit yang di alami oleh masyarakat, baik penyakit fisik maupun psikis. Pada masyarakat Desa Sipi, *sando* memiliki peran sebagai tenaga kesehatan atau medis lokal, yang juga mambawakan tradisi, kepercayaan dan adat istiadat pengobatan masyarakat daerah tersebut yakni tradisi pengobatan Desa Sipi. Dari informasi yang peneliti dapatkan di Desa Sipi terdapat banyak dukun dengan kemampuan pengobatan yang berbeda-beda diantaranya *sando Mompakoni*, *sando mpoana* atau *sando nungana* (dukun beranak/dukun bayi), *sando poonju* (dukun pijat), *sando peboto* (dukun peramal), dan *sando petavuisi* (dukun yang mengobati dengan cara meniup sambil membacakan mantra), juga

setidaknya terdapat 5 dukun terlatih atau dukun yang mempunyai sertifikat di Desa Sipi.

Sebagai tenaga kesehatan di tengah masyarakat pedesaan *Sando* merupakan profesi yang penting ini dikarenakan selain mengobati, kultur budaya masyarakat desa khususnya Desa Sipi mempercayai *sando* sebagai orang yang paham tradisi, sebagai seorang paranormal, orang pintar, orang yang mengetahui hal-hal spiritual dan lain sebagainya. Sehingga sejak dahulu sosok seorang *sando* biasanya dituakan atau disakralkan di tengah masyarakat. Hal ini berdasarkan informasi dan juga pengamatan yang peneliti lakukan di Desa Sipi, yang mana seorang *sando* dipercaya dapat mengobati dikarenakan memiliki kekuatan ghaib yang dapat menghilangkan suatu penyakit.

“Papa saya dahulu kata orang tua di sini, orang yang sangat sakti, dipercaya punya banyak ilmu yang dapat menangkal banyak penyakit ghaib misalnya santet, guna-guna, juga kesurupa. Beliau juga mengetahui ramuan-ramuan obat yang kemudian saya pelajari dan saya terapkan sekarang.”²⁴

Sando memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi pengobatan di Desa Sipi, ini dikarenakan *sando* sebagai orang yang mengetahui dan mempraktekan pengobatan tradisional. Tetapi yang menjadi permasalahan ialah ilmu pengobatan yang diketahui oleh seorang *sando* biasanya hanya merupakan ilmu keluarga atau ilmu turunan dari orang tua *sando*, sehingga ilmu pengobatan tradisional ini adalah ilmu yang tidak sembarangan orang mengetahuinya ataupun menguasainya di karenakan hal tersebut. Ini menjadikan peran dukun sebagai orang mengetahui tradisi pengobatan menjadi begitu penting di pembahasan ini karena untuk menjadi seorang *sando* atau dukun di Desa Sipi haruslah merupakan keturunan seorang *sando* pula.

Dari informasi yang peneliti dapatkan beberapa *sando* di Desa Sipi ada juga yang bukan merupakan turunan *sando* dimana mereka belajar ilmu

²⁴ Momi, *Sando* Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 25 Desember 2022

pengobatan tradisional dari berguru dengan orang lain yang mengetahui pengobatan tersebut. Diantaranya juga terdapat *Sando* yang terlatih atau yang memiliki sertifikat dari Dinas Kesehatan untuk menjadi dukun trampil yang biasanya membantu tenaga medis modern seperti bidan dan lainnya. Ibu Amna adalah salah satu dari *Sando* terlatih yang berada di Desa Sipi dari wawancara dengan beliau, beliau menjelaskan bahwa praktek pengobatan tradisional berupa dukun bayi yang beliau lakoni adalah merupakan ilmu turunan dari orang tua beliau, dan menjadi dukun terlatih ini baru di beberapa tahun terakhir ini karena adanya peraturan mengenai kesehatan masyarakat dari pemerintah.

Dalam masyarakat Sipi sendiri memiliki berbagai macam dukun dengan pengobatan dan praktek yang berbeda-beda seperti *sando mompakoni*, *sando mpoonju*, *sando mpoana*, *sando peboto*, dan *sando petavisi*. Biasanya *sando* tersebut tidak hanya mengobati satu jenis penyakit saja tetapi merangkap menjadi *sando* yang mengobati berbagai macam penyakit contohnya bapak Talmin atau yang biasa di kenal masyarakat dengan panggilan Papa Jali beliau tidak serta merta hanya mengobati pasien menggunakan pengobatan Mompakoni saja tetapi beliau juga mengobati pasien dengan menggunakan pengobatan herbal, dan biasanya beliau juga *nontavuisi* (meniup) penyakit yang di derita pasiennya dengan membacakan doa menggunakan bahasa Kaili. Berikut ini peneliti akan menjelaskan mengenai macam-macam *sando* tersebut :

1) *Sando Poonju*

Sando poonju atau lebih dikenal masyarakat umum dengan sebutan dukun pijat merupakan dukun dengan cara pengobatan menggunakan keahlian memijat atau mengurut. Di Sipi sendiri terdapat dua orang *sando poonju* ini yaitu bapak Raden Lahaji dan bapak Asri.

2) *Sando Mpoana*

Sando mpoana atau jika diterjemahkan yang artinya dukun bayi, merupakan dukun yang biasa membantu persalinan di masyarakat Desa Sipi dan juga mengetahui hal-hal mengenai pengobatan serta perawatan terhadap bayi. Di Desa Sipi terdapat setidaknya 5 dukun bayi antara lain ibu Amna, ino Saliha, ibu Khadija, ibu Aru, dan ibu Masliha. dari kelima *sando Mpoana* itu tiga diantaranya merupakan dukun terlatih dan memiliki sertifikat dari pemerintah

3) *Sando Peboto*

Dukun peramal atau *sando peboto* merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Sipi, dalam prakteknya *Sando* ini meramal penyakit seseorang hingga kemana pasien itu harus berobat selain itu *sando* ini juga meramal benda-benda yang hilang. Contoh dari pengobata ini yaitu *Toro Kora*, *Sando toro kora* yang ada di sipi yaitu bapak Kasman dan bapak Alamsyah namun kedua beliau sekarang telah meninggal dunia sehingga tidak ada lagi yang meneruskan praktek *Toro kora* ini di Desa Sipi.

4) *Sando Petafuisi*

Sando petafuisi (meniup) merupakan *Sando* yang banyak terdapat di Desa Sipi, contohnya seperti *sando* yang mengetahui pengobatan *nikiki nuasu*, *sando kaontia*, dan biasanya *sando* ini juga mengetahui pengobatan untuk *doti* atau sihir.

5) *Sando Mompakoni*

Sando mompakoni atau yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia adalah *sando* memberi makan jin atau makhluk halus.

Dari 5 jenis *Sando* yang di sebutkan di atas hampir semua *sando* tersebut bisa mengobati penyakit lain dengan cara meniup penyakit yang di derita

pasiennya seperti *doti*, *kaontia*, dll. Namun hanya *sando mpoana* saja yang tidak bisa merangkap menjadi *sando* untuk pengobatan yang lain.

2. Peran Sando Sebelum Adanya Pengobatan Modern (PUSTU)

Peran *Sando* atau dukun dalam masyarakat juga bisa dijadikan sebagai tingkahlaku atau perilaku tertentu yang didapatkan dari suatu jabatan. Kepribadian dan perilaku seseorang juga bisa mempengaruhi peran yang dijalankan oleh seseorang. Sama halnya dengan dukun yang ada di Desa Sipi dia memiliki peran atau posisi di karena adanya pengetahuan yang dimilikinya dan pengetahuan tersebutlah yang memberikan dia peran atau posisi di dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa peran atau kedudukan dukun yang ada di Desa Sipi sangat membantu masyarakat dalam sistem pengobatan maupun kehidupan sosial masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Dukun selalu siap dalam memberikah pertolongan kepada masyarakat setempat jika diminta bantuannya. Selain memberikan pertolongan atau pengobatan kepada masyarakat dan pasien dukun tersebut juga memiliki peran lain dalam kehidupannya yaitu bertani, berkebun dan lainnya, tidak hanya terfokus pada pengobatan saja.

Kepercayaan masyarakat Desa Sipi dahulu terhadap pengobatan yang dilakukan oleh seorang *sando* bukanlah seperti sekarang ini dimana sosok seorang *sando* kadang hanya dianggap sebagai orang yang mengetahui pengobatan alternatif dan peran pengobatannya hanya sebagai unsur budaya tetapi lebih dari itu *sando* di zaman dahulu dipercaya sebagai seseorang yang memiliki kekuatan magis atau supranatural dalam melakukan pengobatan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah seorang *sando* di Desa Sipi yakni ibu Cece, bahwa dahulu selain mengobati dengan ramuan dari tumbuhan obat seorang *sando* juga menggunakan kekuatan supranaturalnya diamalkan dengan membacakan mantra.

“ilmu yang saya ketahui merupakan hasil belajar dari orang tua saya, yang sekarang saya amalkan jika mengobati pasien yang berobat, Ilmu yang saya gunakan dalam mengobati selain tanaman-tanaman obat yang kemudian saya jadikan ramuan, saya juga merapalkan bacaan dalam bahasa kaili yang saya tidak boleh katakan karena merupakan syarat ilmu ghaib.”²⁵

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang *sando* dari dahulu hingga sekarang dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat desa memiliki kekuatan atau pun pengetahuan mengenai hal ghaib dan spiritual. Sebelum adanya pengobatan modern pengobatan ke dukun atau *sando* merupakan pengobatan utama di Desa Sipi lalu kemudian setelah adanya pengobatan medis modern sedikit demi sedikit eksistensi pengobatan tradisional mulai tergeser oleh pengobatan modern.

3. Peran Sando Setelah Adanya Pengobatan Modern (PUSTU)

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya peran *Sando* di Desa Sipi menjadi sangat penting ini disebabkan karena dari dahulu sosok seorang *sando* biasanya adalah orang yang dituakan dan disakralkan di masyarakat karena kepercayaan masyarakat saat itu yakni *Sando* memiliki kekuatan ghaib sehingga pengobatan ke *sando* menjadi pengobatan utama dan telah menjadi tradisi pengobatan masyarakat Desa Sipi.

Seiring berjalannya waktu peran *Sando* sebagai pengobatan utama masyarakat pedesaan khususnya Desa Sipi menjadi tergeser yang sebelumnya adalah pengobatan pilihan utama sekarang hanya menjadi pengobatan alternatif, hal ini bukan tanpa sebab dimana perkembangan dan masuknya pengobatan juga pengetahuan modern membuat masyarakat mulai meninggalkan pengobatan ke dukun, meskipun masih ada sebagian masyarakat yang masih percaya akan pengobatan yang dilakukan oleh dukun karena ada juga penyakit yang tidak terdeteksi oleh pengobatan modern saat ini contohnya adalah penyakit yang

²⁵ Cece, Sando Desa Sipi, wawancara oleh penulis di Sipi, 24 Desember 2022

bersifat magis sehingga masyarakat mau tidak mau memilih berobat ke dukun karena penyakit yang bersifat magis pasti hanya akan bisa di sembuhkan dari kekuatan magis juga.

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengobatan tradisional atau pengobatan ke dukun mulai tergeser eksistensinya akibat perkembangan jaman dan perkembangan dunia medis modern yang mana sebelumnya pengobatan tradisional merupakan pilihan utama masyarakat dalam berobat sekarang hanya menjadi pengobatan alternatif saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti dapat membahas seluruh rangkaian isi pembahasan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi pengobatan yang diperaktekan di Desa Sipi merupakan pengobatan melalui seorang yang mengetahui obat-obatan tradisional dan juga adat dari suku kaili atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sando. Yang mana seorang Sando di Desa Sipi mengetahui berbagai macam pengobatan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang di sebabkan oleh ilmu sihir dan juga penyakit lainnya. Pengobatan di Desa Sipi terbagi menjadi 3 bentuk yaitu bentuk pengobatan Ritual, pengobatan Herbal, dan bentuk pengobatan keterampilan. Untuk penyakit yang sering dikeluhkan jenis-jenis penyakit di antaranya jenis penyakit seperti penyakit *doti* atau sihir, penyakit gangguan jin, penyakit berat, dan penyakit-penyakit lainnya.
2. Masyarakat Desa Sipi Sendiri sebelum adanya pengobatan modern banyak berobat ke dukun. Namun setelah adanya pengobatan modern mulai sedikit demi sedikit masyarakat Desa Sipi beralih ke pengobatan Modern. Perubahan tersebut disebabkan oleh Faktor eksternal dan internal, yang mana faktor eksternal penyebab perubahan tersebut yaitu adanya pengobatan modern, pengetahuan agama yang meningkat, dan adanya peraturan dari pemerintah. Kemudian faktor internal penyebab perubahan yaitu disebabkan oleh dari diri Sando tersebut serta lingkungannya.

3. Peran Sando yang ada di Desa Sipi adalah sebagai tenaga kesehatan lokal serta dipercaya masyarakat sebagai salah satu orang yang mengetahui adat dan juga tradisi yang berada di Desa Sipi yakni tradisi Suku Kaili Rai, sebelum masuknya pengobatan modern di Desa Sipi yang di tandai dengan dibangunnya pustu peran *Sando* di masyarakat sangatlah penting ini di karenakan selain tempat untuk berobat kepercayaan-kepercayaan masyarakat tentang *Sando* sangat mempengaruhi tradisi dan adat-istiadat masyarakat. Tetapi setelah dibangunnya Pustu atau masuknya pengobatan modern di Desa Sipi peran *Sando* menjadi menurun atau bahkan tergeser dimana menjadikan pengobatan ke *Sando* hanyalah sebagai pengobatan alternatif atau peran sando hanya sebagai orang yang mengetahui pengobatan tradisional saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasn yang dilakukan penelitian mengenai “Tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi”, ada beberapa saran yang bersifat membangun diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk pemuda agar kiranya lebih mencintai budaya dan juga tradisi dengan cata melestarikannya agar budaya tersebut tidak terlupakan dan hilang begitu saja apa. juga kaum tua mengajak kaum muda untuk melestarikan praktek pengobatan yang dilakukan Sando seperti pengobatan yang besrsifat herbal
2. Untuk tenaga medis modern diharapkan agar melakukan riset lebih lanjut tentang manfaat tumbuhan obat yang di ketahui oleh Sando atau dukun yang ada di Desa Sipi.

3. Untuk masyarakat kiranya mengajak khususnya anak-anak muda untuk meneruskan budaya dan tradisi khususnya budaya Kaili Rai yang menyangkut tradisi pengobatan yang ada di Desa Sipi seperti tradisi pengobatan yang di lakukan Sando khususnya pengetahuan mereka tentang pengobatan Kaili yang ada di Desa Sipi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

- Abeng, Andi Tendri. Studi Farmakologi Obat Tradisional Penyakit Darah Tinggi di kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah”, dalam *Jurnal Indonesia Natural Research Pharmaceuticl* Vol.6 No.2, 2021.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Damim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kuantitatif* Cet. I: Bandung: Pustaka Belajar, 2002.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Gulo, W. *Metodologi penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Gottschalk, Louis, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: UI press, 1985.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet-1: Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Malau, Waston dan Junedi Junior Martabe Hutasoit. “Dampol Tongosan pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigumpar Kecamatan Lintongnihuta”, dalam *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 1. No. 1, 2015.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Cet-4: Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Safitry, Martina. “Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abad XIX-XX” dalam FX Domini BB Hera (ed), ”*Urip Iku Urub: Untaian Persembahan 70 tahun Profesor Peter Caren*”, Jakarta: Kompas, 2019.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Zubair dkk. “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kaili Rai di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah”, dalam *Jurnal Biocelebes* Vol.13 No.2, 2019.

Zulkifli. “Pengobatan Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Harus *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Universitas Sumatera Utara, 2004.

B. Skripsi dan Tesis

Chair, Moh Fauzan. “Balua Tampilangi Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili di Palu”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

Fauzia, dan Rahmi. “Leksikon Pengobatan Tradisional di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat”, Diploma Tesis, Universitas Andalas, 2018.

Fitriani Aisyah Nur., “Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa” Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Irawan, Ferdiansyah. “Penggunaan Ayat Al-Quran Dalam Pengobatan Alternatif”, (Skripsi Jurusan ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), 2017.

Isnaini, Nur Lailah. “Perubahan Tradisi Tula’an Hajatan Dalam Era Modernisasi” Skripsi diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Jember, 2020.

Nikwatul, Riski. “Tradisi Tuwatan Bagi Pernikahan Anak Tunggal Prespektif urf di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, Tesis IAIN Ponorogo, 2022.

Witna, Ema. “Pengobatan Tradisional di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan”, Skripsi diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Bengkulu, 2019.

C. Sumber Internet dan Perundang-undangan

“Dukun”. KBBI versi Online. <https://kbbi.web.id/Dukun>. 7 Oktober 2022.

“Kaili”. Wikipedia The Free Encyclopedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kaili>, 23 September 2022.

Keputusan Menteri Kesehatan, Tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional No. 1076/Menkes/SK/VII/2003

“Peran”. KBBI versi Online. <https://kbbi.web.id/Peran>, 28 September 2022.

“Pijat”. Wikipedia The Free Encyclopedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pijat>.
10 Januari 2023

Redaksi, Sejarah Singkat Kesehatan Masyarakat di Indonesia, 11 Januari 2013.
<https://rumahcemara.or.id/book/sejarah-kesehatan-masyarakat-di-indonesia>,
30 Agustus 2022.

“Ritual” Wikipedia The Free Encyclopedia.<https://id.m.wikipedia.org/wiki/ritual>
Senin 16 Januari 2023

“Tradisi”. Wikipedia The Free Encyclopedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. (23 September 2022).

LAMPIRAN - LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Tradisi Pengobatan Kaili Di Desa Sipi Kec.Sirenja 1985-2022

Pertanyaan Penelitian :

A. Sando/Dukun

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Berapah umur bapak/ibu?
3. Apa pekerjaan bapak/ibu selain menjadi sando?
4. Mulai dari kapan bapak/ibu mengetahui pengobatan ini?
5. Apakah bapak/ibu menjadi sando ini dari turun-temurun atau belajar dari orang lain?
6. Bagaimana langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan dalam menangani pasien yang datang berobat?
7. Apa saja bahan-bahan yang bapak/ibu ambil untuk membuat obat yang digunakan dalam mengobati pasien?
8. Siapa pasien pertama yang datang berobat dengan bapak/ibu?
9. Apa saja kesulitan yang bapak/ibu alami saat pengobati pasien?

B. Pasien yang berobat ke Sando

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Berapah umur bapak/ibu?
3. Apa pekerjaan bapak/ibu?
4. Kenapa bapak/ibu lebih memilih berobat ke pengobatan tradisional dari pada ke Puskesmas?
5. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap pengobatan tradisional yang ada di d esa ini?

6. Gejala penyakit apa yang bapak/ibu alami sehingga datang berobat ke *sando*?
7. Sudah berapah lama bapak/ibu melakukan pengobatan ke *Sando*?

C. Tenaga Kesehatan

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Berapah umur bapak/ibu?
3. Apa pekerjaan bapak/ibu?
4. Dari tahun berapah ibu menjadi tenaga kesehatan di Desa Sipi?
5. Apakah ibu tenaga kesehatan yang pertama di Desa Sipi?
6. Tahun berapah Pustu di bangun?
7. Saat ibu menjadi tenaga kesehatan di Sipi apakah masih banyak masyarakat memilih berobat ke *Sando* dari pada datang ke ibu sebagai tenaga kesehatan?
8. Saat menjadi tenaga kesehatan di Desa Sipi penyakit apa yang banyak masyarakat derita?
9. Apa kesulitan yang ibu alami saat menjadi tenaga kesehatan di Desa Sipi?

D. Tokoh Agama

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Berapah umur bapak/ibu?
3. Apa pekerjaan bapak/ibu?
4. sebagai tokoh agama di Desa Sipi, bagaimana pandangan dan tanggapan bapak/ibu terhadap tradisi pengobatan Kaili di Desa ini?
5. Apakah peran tokoh agama mempengaruhi tradisi pengobatan Kaili di Desa Sipi?

6. Menurut bapak/ibu seperti apakah praktek tradisi pengobatan yang sejalan dengan agama islam dan yang tidak sejalan?

DAFTAR INFORMAN

A. *Sando* atau Dukun

1. Nama : Amna
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : *Sando Mpoana*
Alamat : Desa Sipi
2. Nama : Cece
Umur : 71 Tahun
Pekerjaan : *Sando Petavisi (Nikiki Nuasu)*
Alamat : Desa Sipi
3. Nama : Momi
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : *Sando Mompakoni*
Alamat : Desa Sipi
4. Nama : Talmin
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : *Sando Mompakoni*
Alamat : Desa Sipi
5. Nama : Raden Lahaji
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : *Sando Poonju*
Alamat : Desa Sipi
6. Nama : Asri
Umur : 63 Tahun

Pekerjaan : *Sando Poonju*

Alamat : Desa Sipi

7. Nama : Kalman

Umur : 74 Tahun

Pekerjaan : *Sando Petavisi (Kaontia)*

Alamat : Desa Sipi

8. Nama : Hadijah

Umur : 69 Tahun

Pekerjaan : *Sando Petavisi (Kaontia)*

Alamat : Desa Sipi

B. Tenaga Medis Modern

Nama : Ni Wayan Sukerni

Umur : 59 Tahun

Pekerjaan : Tenaga Kesehatan Puskesmas Tompe

Alamat : Desa Tompe

C. Tokoh Agama

1. Nama : Adam Latif

Umur : 68 Tahun

Pekerjaan : Guru Pondok Pasantren

Alamat : Jombang Jawa Timur

2. Nama : Ruslin

Umur : 58

Pekerjaan : Guru

Alamat : Desa Sipi

D. Masyarakat (Pasien yang berobat ke Sando)

1. Nama : Nursia
Umur : 65
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Desa Sipi
2. Nama : Hapsa
Umur : 52
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Desa Sipi

No	Nama Informan	TTD
1	Amna	1 <i>Amna</i>
2	Cece	2 <i>Cece</i>
3	Momi	3 <i>Momi</i>
4	Talmin	4 <i>Talmin</i>
5	Raden Lahaji	5 <i>Raden</i>
6	Asri	6 <i>Asri</i>
7	Kalman	7 <i>Kalman</i>
8	Hadijah	8 <i>Hadijah</i>
9	Ni Wayan Sukerni	9 <i>Ni Wayan</i>
10	Adam Latif	10 <i>Adam</i>
11	Ruslin	11 <i>Ruslin</i>
12	Nursia	12 <i>Nursia</i>
13	Hapsa	13 <i>Hapsa</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax 0451-460165
Website www.uindatokarama.ac.id, email humas@uindatokarama.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: Nurhana	NIM	: 18.4.19.0032
TTL	: Toll-Toll, 01 Juli 1997	Jenis Kelamin	: Perempuan
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam (SPI)	Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Jln. Puenjidi	HP	: 0823 4894 2324
Judul	:		

Judul I

TRADISI PENGOBATAN KAILI DI DESA SIPI KECAMATAN SIRENJA

Judul II

RITUAL GUNTING RAMBUT MASYARAKAT DESA SIPI KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA
(SEJARAH KAJIAN AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA)

Judul III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JAMA'AH TABLIGH DI DESA SIPI KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN
DONGGALA

Palu, 13 Oktober 2022
Mahasiswa,

Nurhana
NIM. 18.4.19.0032

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. SYAMSURI, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II : MOHAMMAD SAIRIN, S.Pd., MA.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

MOKH. ULIL Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002

Ketua Jurusan,

MUHAMMAD PATRI ARIFIN, S.Th.I., M.Th.I.
NIP. 19880503 201503 1 003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR 72 TAHUN 2022

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2022/2023
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023.

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional
4. Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
5. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 456/Un.24/KP.07.6/12/2021 tentang Pengangkatan Dekan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk Saudara :

1. Dr. SYAMSURI, S.Ag., M.Ag.
2. MUHAMMAD SAIRIN, S.Pd., MA.

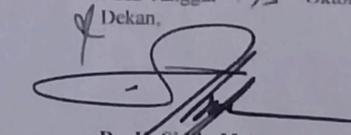
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Nurhana
NIM : 18.4.19.0032
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : IX (Sembilan)
Tempat/Tgl lahir : Toli-Toli, 01 Juli 1997
Judul Skripsi : TRADISI PENGOBATAN KAILI DI DESA SIPI KECAMATAN SIRENJA

- KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.
- KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 12 Oktober 2022

Dekan,


Dr. H. Sidiq, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:

1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : /Un.24/F.III/PP.00.9/10/2022 Palu, Oktober 2022
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala
di-
Desa Sipi

Assalamu'alaikum War. Wab

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga Bapak/Ibu beserta seluruh Stafnya senantiasa berada dalam lindungan Tuhan dan sukses menjalankan sebagai aktivitasnya. Selanjutnya dengan format disampaikan bahwa mahasiswa (i) fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Nurhana
NIM : 184190032
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Alamat : Jln. Puenjidi Kabonena
No. Hp : 0823 4894 2324

Bermaksud melakukan pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "TRADISI PENGOBATAN KAILI DI DESA SIPI KECAMATAN SIRENJA".

Dosen Pembimbing :
1. Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag.
2. Mohammad Sairin, S.Pd., MA.

Untuk hal tersebut, kami bermohon kiranya Bapak dapat mengizinkan untuk mengadakan penelitian di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Demikian, atas kerjasama dan koordinasi yang baik di ucapkan terima kasih.

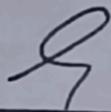
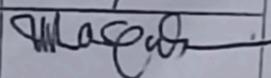
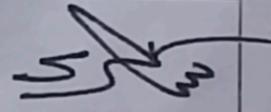
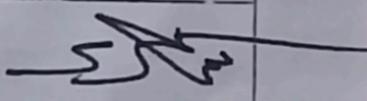
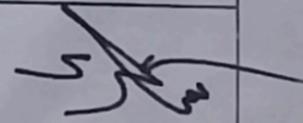
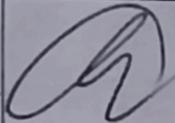
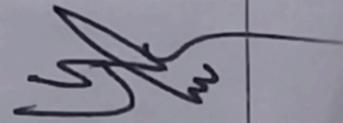
Tembusan :

Rektor UIN Datokarama Palu

Wassalam.
Dekan.

Dr. H. Sidiq, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

LEMBAR KONTROL
KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

No	Mahasiswa Yang Diuji	Judul Proposal Skripsi	Nama Dosen Penguji	TTD Pimpinan Sidang
1	Moh KCBAL	Pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa MIS DDI Pasala kec Banawa kab. Ombia	1. Dr. H. SIDIK, M. Ag 2. Drs. U. Iskandar M. Sos. I	
2	Rizka Rachmah	Pemikiran politik Islam Ab-41-Aila AI-MAUDUD	1. Dr. Rusdin M. FI-1 2. Dr. H. SAUDE M. Pd	 Nurhayati
3	Jeffrianto	Sejarah masyarakat Tionghoa di kota Palu	1. Prof Dr Lulimar S. Thahir, M. Ag 2. Muhammad Sairin S.Pd. MA	
4	HA Dzulfitriyah	Ulama perempuan Sulleng-biografi Syarifah Sa'adiah al-Jufri 1937-2020	1. Dr. gani. Jamal M. Ag 2. Muhammad Sairin S.Pd. MA	
5	walsabda	Sejarah Yayasan H. Hayyun di Desa Sulumpang 1999-2021	1. Drs. Ulmuddin, M.S.I 2. Muhammad Sairin, S. Pd., MA	
6	moh. Gufar	Sejarah Transmigrasi Peradaban pulau Jawa Sulleng tahun 1976-2021 Studi kasus di objek wisata multi ke. Sam. Kabupaten	1. Drs. ulmuddin M. Si 2. Hairuiddin Citra Steam. I. m Pd. I	
7	Sarif Hidayat	Sejarah Pondok pesantren Salafiyah Al-Hikmah kota ngam (2013-2020) Desa kota ngam kecamatan Balaro kabupaten Palu	1. Dr. Syamsuri S. Ag M. Hy 2. Mohammad Sairin, S. Pd., MA	



PANITIA PELAKSANA
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN IX GELOMBANG I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN 2021

Sertifikat

NOMOR: 293/Un.24/L.I/PP.00.9/12/2021

Panitia Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
memberikan sertifikat kepada:

NURHANNA

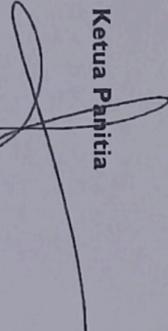
NIM.18.4.19.0032

Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada tanggal 26 November – 26 Desember 2021

Dengan Nilai **A** A-, B+, B-, C+, C-, D-, E

Palu, 27 Desember 2021

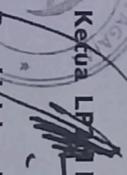
Ketua Panitia


Drs. H. Istmail, M.Pd.I.
NIP. 19660625 199703 1 001

Sekretaris


Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720603 200312 2 003

Ketua LPK IAIN Palu


Drs. H. Iskandar, M.Sos.I.
NIP. 19630611 199103 1 003



Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi dengan perangkat Desa Sipi



Pustu lama dan Pustu baru di Desa Sipi



Sando Poonju di Desa Sipi yakni bapak Asri dan bapak Raden Lahaji



Bapak Talmin sebagai Sando Mompakoni di Desa Sipi



Tokoh Agama Desa Sipi, bapak Adam Latif sebagai pimpinan Jema'ah Tabligh
Desa Sipi dan bapak Ruslin selaku khatib masjid Desa Sipi



Pengambilan surat izin penelitian dengan kepala dan sekretaris Desa Sipi



Ibu Momi sebagai Sando Mompakoni di Desa Sipi



Ibu Cece sebagai Sando yang mengetahui pengobatan Nikiki Nuasu



Ibu Ni Wayan Sukerni sebagai tenaga kesehatan Desa Sipi tahun 1990



Ibu Amna ialah Sando Mpoana di Desa Sipi, beliau adalah seorang Dukun terlatih yang bersertifikat dari dinas kesehatan.



Ibu Nursia dan Hapsa pasien yang pernah berobat ke sando Toro kora dan Mompakoni



Dokumentasi bapak Kalman dan Ibu khadija

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Nurhana
Nim : 18.4.19.0032
TTL : Toli-toli, 01 Juli 1997
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Pombewe



B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama : Sultan K.Rajab
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Sipi

2. Ibu

Nama : Ratna (Alm)
Agama : Islam
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Sipi

C. JENJANG PENDIDIKAN

1. SDN inti Sipi
2. SMP Negeri 1 Sirenja
3. SMA Negeri 1 Sirenja
4. SI Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (Fuad) Sejarah Peradaban Islam